

**KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB TA'LIMUL
MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:

HASANUDIN

(1404046041)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Hasanudin
NIM : 1404046041
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuliddin dan Humaniora
Judul : Konsep Tawakal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Semarang, 18 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



Hasanudin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 3 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. Hasanudin

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Hasanudin
NIM : 1404046041
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : Konsep Tawakal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 18 Maret 2020

Pembimbing I,



Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP: 19750503 200604 1001

Pembimbing II,



DR. H. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, menyatakan skripsi saudara:

Nama : Hasanudin
NIM : 1404046041
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : Konsep Tawakal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar diujikan.

Demikian atas perhatiannyadiucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 18 Maret 2020

Pembimbing I,



Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP: 19750503 200604 1001

Pembimbing II,



DR. H. In'amuzzahidin, M.Ag.

NIP. 19771020 200312 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2756/Un.10.2/D1/PP.009/10/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Hasanudin
NIM : 1404046041
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Abdul Muhaya, MA.	Penguji I
4. Dr. Arikhah, M.Ag.	Penguji II
5. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2010, h. 558

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. Dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كَتَبَ	dibaca <i>kataba</i>
فَعَلَ	dibaca <i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	dibaca <i>zūkira</i>

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كَيْفَ	dibaca <i>kaifa</i>
هَوْلَ	dibaca <i>haulā</i>

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibaca <i>qāla</i>
قِيلَ	dibaca <i>qīla</i>
يَقُولُ	dibaca <i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

روضة الاطفال dibaca *raudatul atfāl*

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طلحة dibaca *ṭalḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

روضة الاطفال dibaca *raudah al- atfāl*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca *rabbānā*

نَزَّلَ dibaca *nazzala*

الْبِرِّ dibaca *al-Birr*

شيئ

dibaca *syai'un*

ان

dibaca *inna*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

وَالله على الناس حج البيت

dibaca *walillāhi 'alan nāsi
hijju al-baiti*

من استطاع اليه سبيلا

dibaca *manistaṭā'a ilaihi
sabīlā*

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول

dibaca *wa mā Muḥammadun
illā rasūl*

ولقد راه بالافق المبين

dibaca *wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب

dibaca *nasrun minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا

dibaca *lillāhil amru jami'an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (veersi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabb al-Alamin, segala puja dan puji bagi Allah dengan ketulusan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Wahudi, dan Ibunda Anisah, yang tercinta karena berkat doa dan perjuangan beliau menjaga, merawat, mendidik, memberikan ilmunya serta memberikan kasih sayang yang begitu mulia dan berharga bagi kehidupan dan masa depan saya, sehingga dapat menempuh pendidikan hingga selesai S-1, dengan ditulisnya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu dijaga, diberi hidayah, keselamatan, kebahagiaan, selalu mendapat rahmat dan pertolongan Allah dunia sampe akhirat, amin.

Bapak Bahron Anshori M.Ag. Selaku dosen wali studi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang. Sahabat-sahabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya jurusan Tasawuf dan Psioterapi 2014, semoga diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studinya.

Saudara saya yang terbaik, Imam Munandar S.km dan Siti Muallimatul Khusna, semoga mereka selalu bahagia dan barakah rizkinya. Tidak lupa kepada keluarga besar Mbah H. Maksun dan Mbah Sayyid, Zuhri, Miftah, Aldi, Nining.

Keluarga Besar SMA MA'ARIF BULAKAMBA, Bapak Drs. Luthof Najib M. Ag. Mismar Alam S.pt.

Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri, Jepara. Semoga menjadi inspirasi untuk pembangunan peradaban umat Islam, dan yang penulis hormati dan muliakan para kyai Pondok Pesantren, Kyai H. Taufik Al Hakim, Ustadz Hasan Nuril Anwar S.pd, Ustadz Arinal Haq S.Sos, dkk.

Sobat karib (Kang siswanto Riau, Bang Irham Haidar Jakarta, Handrimansyah (Bengkulu), Ratnyo (Pekalongan), Fadhol Abrori (Magelang), mas Kasan kiswoyo (Demak), Arfi (Batang), Ulfa (Jambi), Abdullah Hasanudin (Semarang), Faqih (Kendal), Mahtum (Demak), Budi Sobat seperjuangan Skripsi semoga dimudahkan urusannya, aaamiin.

Sahabat Crew KKN MIT Desa Jetak, Getasan. Alim, Amira, Abib, Ulfi, Wafa, Ayu, Handri, Sinta, Khana, Dika, Sofi, Mas Heri dkk.

Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal shalih.

ABSTRAK

Permasalahan skripsi ini adalah bagaimana konsep tawakal menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji (kitab Ta'limul Muta'allim) ? Bagaimana relevansinya dengan kesuksesan dalam Belajar? Dalam pengumpulan data melalui riset kepustakaan (library research). Sumber datanya yaitu karya-karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji di antaranya: Ta'limul Muta'allim, dan Alala. Data sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Metode analisis data menggunakan metode Content Analysis sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay out, ilustrasi dan sebagainya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Apabila mengkaji konsep tawakal Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sebagaimana telah diungkapkan dalam bab tiga skripsi ini maka ada empat point penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: (a) tawakal, (b) tidak cemas, (c) bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk mencari ilmu (belajar). Dengan demikian dalam perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji bahwa orang yang tawakal itu harus berikhtiar. Relevansi konsep tawakal Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan kesuksesan dalam belajar yaitu menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji untuk tawakal yang benar yaitu harus berikhtiar (berusaha). Dalam hal ini Az-Zarnuji mengaitkan tawakal dengan ikhtiar, tidak cemas, bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu (belajar). dengan penekanan bahwa ikhtiar (berusaha) sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. peranan ikhtiar lahir dan batin sangat penting dalam memelihara dan menanggulangi ketidaksiuksesan atau kegagalan dalam belajar seseorang. Apabila menghubungkan ikhtiar dengan faktor sukses belajar yang berjumlah enam, maka bila seseorang menjalankan dan meyakini serta melakukan faktor sukses belajar yang berjumlah enam sangat mustahil belajarnya mengalami kegagalan. Justru sebaliknya orang yang berikhtiar lahir batin bisa dipastikan dalam belajarnya mengalami kesuksesan/keberhasilan.

Kata Kunci : Tawakal, kesuksesan, Belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metodologi Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	26

BAB II : TAWAKAL DAN KESUKSESAN DALAM BELAJAR

A. Makna Tawakal.....	29
1. Pengertian Tawakal.....	29
2. Macam-Macam Tawakal	37
3. Tingkatan-Tingkatan Tawakal	40
B. Kesuksesan dalam Belajar	43

1. Pengertian Kesuksesan dalam Belajar	43
2. Faktor-Faktor Kesuksesan dalam Belajar	47

**BAB III : KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB TA'LIMUL
MUTA'ALLIM**

A. Sekilas Tentang Ta'limul Muta'allim	58
B. Biografi Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji	60
C. Karya-Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji	63
D. Konsep Tawakal Dalam Ta'limul Muta'allim	64

**BAB IV : KONTEKSTUALISASI KONSEP TAWAKAL
DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DAN
ELEVANSINYA DENGAN KEUKSESAN DALAM
BELAJAR**

A. Konsep Tawakal dalam Ta'limul Muta'allim	69
B. Relevansi Konsep Tawakal dalam Ta'limul Muta'allim dengan Kesuksesan dalam Belajar	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.² Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.³

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung; Alfabeta, 2009), Cet. Ke-3, h. 33

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), Cet, Ke-6, h. 1

kita berhasil dalam belajar. Banyak orang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain lain karena belajarnya tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah waktu dalam belajar, dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.⁴

Pada ranah psikologi, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam bentuk interaksi terhadap lingkungannya”.⁵

Belajar adalah serangkaian aktivitas manusia yang menyangkut; pemahaman, pendengaran dan peniruan untuk memperoleh suatu pengalaman atau ilmu baru. Lingkup belajar mencakup; kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dalam Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan). dan hasil dari belajar (ilmu), harus diamalkan, baik

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta), 2008, h. 15

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-6, h. 2

untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Pengalaman ilmu harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral. Yang oleh sebab itu, dalam konsep Islam, belajar memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika *horizontal* maupun ketundukan *vertikal*.⁶

Tawakkal dalam bahasa Arab, diambil dari kata kerja *tawakkala-yatawakkalu-tawakkulan*, yang berarti memasrahkan dan menanggung sesuatu. Secara terminologis, untuk kata *tawakkalu*, menurut Al-Sarri Al-Saqthi, sebagaimana diceritakan al-Kalabadzi, adalah meninggalkan segala daya dan upaya.⁷ Tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Sifat ini akan datang dengan sendirinya jika iman seseorang sudah matang. Dinyatakan oleh sebagaimana dikutip oleh M. Abdul Mujieb yakni “belum berarti pengakuan iman seseorang kalau belum tiba dipuncak tawakal. Apabila seorang mukmin telah bertawakal, berserah diri kepada Allah Swt. terlimpahlah ke dalam dirinya sifat ikhlas (terhormat, termulia) yang ada pada-Nya. Ia tidak takut lagi menghadang maut dan terlimpahlah kepadanya pengetahuan Allah Swt. dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah Swt. untuk

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta ; Pustaka Belajar), 2017, h. 46

⁷ Moh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqamat dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan*, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 87

mencapai kemenangan.⁸ Diantara tanda yang menunjukkan seseorang mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuan akhir perjalanannya adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah Swt. di awal perjalanannya. Jikalau semenjak langkah pertama ia sudah melandaskan perjalanannya diatas tuntutan Rasulullah Saw, maka ia akan mendapatkan kesuksesan besar di akhir perjalanannya. Ini adalah sebuah keniscayaan. Jikalau memulai pendidikan dengan jalan yang benar, tidak pernah menipu, menyontek, dan lain sebagainya, maka perjalanan hidup akan dipenuhi keberkahan, seakan-akan tidak pernah merasakan kesusahan dalam hidup dan perjalanan akan lancar-lancar saja. Awal yang baik adalah langkah menuju masa depan yang lebih baik.⁹

Sesungguhnya tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk mencapai tujuan dan menolak apa yang tidak diinginkan, bahkan ia merupakan sebab yang paling mutlak. Jika sebab itu bersifat mubah, maka perlu engkau lihat, apakah jika engkau mengenaikannya akan melemahkan tawakal atau tidak jika melemahkan. Hati menjadi bercabang, dan tujuan goyah, maka lebih baik engkau meninggalkannya. Jika tidak melemahkan, maka mengenaikannya lebih baik; karena kebijaksanaan orang

⁸ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta; Al-hikmah 2009), Cet. Ke-1, h. 541-542

⁹ Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam Kalimat-Kalimat Menakjubkan Ibnu 'Athoillah+Tafsir Motifasinya*, (Jogja; Diva Press, 2013), Cet. Ke-2, h. 69

yang bijaksana perlu memperhatikan sebab dan akibatnya. Jangan engkau abaikan kebijaksanaan itu jika engkau bisa melakukannya, apalagi jika engkau melakukannya untuk niat ibadah; sehingga engkau akan melakukan dua ibadah yaitu ibadah yang berupa tawakal, dan ibadah anggota badan dengan melaksanakan sebab yang diniatkan.¹⁰

Dalam pandangan Ibn Atha' Illah, tawakal yang benar, yang dilakukan salik adalah, kepasrahan total kepada Allah yang tidak dibarengi dengan sikap ikut campur. Sebab tawakal berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya. Akibatnya, ia tidak akan ikut campur dan bersikap pasrah menerima segala ketentuan-Nya.¹¹ Sikap ikut campur juga bertentangan dengan tawakal. Sebab, tawakal berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya. Akibatnya, ia tidak akan ikut campur dan bersikap pasrah menerima segala ketentuan-Nya. Keterkaitan antara keengganan untuk ikut campur dengan tawakal dan ridha lebih jelas daripada dengan berbagai tingkatan lainnya.¹²

Menurut Al Ghozali, pendapat yang mengatakan bahwa tawakal adalah meninggalkan usaha-usaha badaniah dan ikhlas

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, (Jakarta; Qisthi Press), 2013, Cet. Ke-1, h. 150

¹¹ Moh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqanat Dalam Tasawuf untuk Pelestarian Lingkungan*, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo SEMARANG, 2014, h. 84

¹² Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Terapi Makrifat Misteri Berserah diri kepada Allah*, (Jakarta; Zaman, 2013), Cet. Ke-3, h. 51

(memutuskan) dengan hati merupakan pendapat orang yang tak paham agama. Hal tersebut haram didalam syariat. Syariat memuji orang-orang yang bertawakal (yang disertai usaha). Oleh karena itu Hujjatul Islam tersebut menjelaskan bahwa amal orang yang bertawakal terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya.
2. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu.
3. Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan mudarat (bencana).
4. Berusaha menghilangkan mudarat yang menimpa dirinya.¹³

Hal ini bukan berarti bahwa manusia harus diam dan menerima segala yang ada tanpa usaha dan bekerja, karena Allah telah memberikan bekal kesempurnaan bagi dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Dengan bekal itu manusia dapat mengaktualisasikan diri demi demi kepentingan dan kemanfaatan bagi diri dan juga orang lain.¹⁴

Dalam belajar, kata sukses juga merupakan dambaan bagi pelajar atau mahasiswa. Mereka tidak ingin gagal dalam belajar sehingga berjuang dan berkorban dengan sekuat tenaga. Harta benda dan perasaan mereka persiapkan untuk membuktikan

¹³ M. Abdul Mujie, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet. Ke-1 (Jakarta; Al-hikmah), 2009, h. 542

¹⁴ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang; RaSAIL Media Group, 2014), Cet. Ke-1, h. 187

pengorbanan. Kata perjuangan dan pengorbanan menyatu dalam upaya meraih sukses dalam belajar. Namun sayangnya, kata gagal dan sukses selalu hadir dibelantika kehidupan pelajar atau mahasiswa. Ada yang sukses belajar dan adapula yang gagal belajar. Mereka yang sukses belajar merasa bahagia dan berusaha mempertahankannya. Mereka yang gagal merasa kecewa dan nyaris kehilangan kepercayaan diri.¹⁵ Disamping keteguhan hati untuk mencapai kesuksesan belajar, maka kamu dituntut untuk belajar secara disiplin dan teratur. Kebiasaan bermalas-malasan, sikap menganggap enteng pelajaran dan keinginan mencari gampangnya saja asal lulus ujian, ini harus segera disingkirkan. Kamu harus dapat mengembangkan pola belajar secara teratur dan terencana, kemudian kamu harus disiplin diri untuk menaati rencana belajar yang telah kamu susun tersebut. Jangan biarkan kebiasaan buruk menunda-menunda waktu belajar menghinggapi diri kamu. Apalagi kebiasaan buruk menumpuk pekerjaan atau tugas.¹⁶

Kita tidak akan sukses mendapatkan segala sesuatu apabila tidak tahu faktor apa saja yang mendukung untuk meraih kesuksesan itu. Begitu pula dalam belajar, kita tidak akan mampu meraih keberhasilan jika kita tidak memiliki syarat dan faktor yang membawa kita lancar untuk menuntut ilmu. Setidaknya ada

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2008, h. 11

¹⁶ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta PT. Elex Media Komputindo, 2011, h. 44

enam faktor dominan yang menunjang kesuksesan belajar. Sebagaimana Imam Syafi'i berkata, "wahai saudaraku, kalian tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang saya jelaskan kepadamu secara terperinci; kecerdasan, sungguh-sungguh, tekun, perlu bekal, petunjuk, guru, dan panjang waktunya."¹⁷

Banyak manusia dikala menghadapi permasalahan kehidupan yang sulit, saat pikiran dan tenaganya sudah tidak mampu lagi mengatasinya, maka dia mengatakan "sudahlah, saya tawakal saja kepada Allah." Akan tetapi pada kenyataannya sedikit sekali manusia yang bisa merasakan hebatnya bertawakal, luar biasanya tawakal, dan bahagianya bila kita bertawakal kepada Allah. Itu terjadi karena kita belum mengetahui bagaimana caranya bertawakal kepada Allah dengan benar. Sebab bila kita sudah biasa melaksanakannya dengan benar, maka sudah pasti Allah akan memberikan kecukupan terhadap kebutuhan hidup kita. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan siapa saja yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya), (QS Ath Tholaq : 2-3).

¹⁷ Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kunci Sukses Belajar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Islamic Learning Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. Ke-2, h. 63

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُرَعِّظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (الطلاق: ٢)
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق: ٣)

Orang yang bertakwa kepada Allah akan dihilangkan semua kesulitannya dan diberi-Nya rezeki dengan tidak terduga, dan bila kita bertawakal kepada Allah maka dicukupi segala kebutuhan hidupnya. Jika kita dihilangkan dari semua kesulitan, artinya kehidupan yang bahagia, sedangkan bila kita diberi rezeki yang tak terduga itu artinya disaat-saat kita membutuhkan senantiasa ada (kaya). Jika kita dicukupi segala keperluannya, maka itu artinya mendapatkan berkah. Jadi, bila kita bertakwa kepada Allah dan senantiasa bertawakal kepada-Nya maka kehidupan kita akan selamat, bahagia, kaya, dan penuh dengan berkah. Siapapun diri kita dan apapun profesinya, bila dihadapkan dengan permasalahan kehidupan yang begitu kompleks dan dituntut kebutuhan, di mana pikiran dan tenaga sudah tidak mampu lagi untuk mengatasinya, maka yang terjadi stress, tersiksa dan menderita. Agar permasalahan itu bisa tuntas, keinginannya terwujud, dan keadaan kita senantiasa ada dalam keadaan tenang, penuh dengan kesejukan dan kedamaian, maka mesti memasrahkan semua itu kepada Allah (tawakal) dengan

penuh rasa percaya di dalam jiwa (iman). Jika itu yang kita lakukan, percaya bahwa Allah sangat bisa untuk menolong dan mewujudkan keinginan kita, maka akan terkondisikan hati kita menjadi tenang sehingga yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan datang. Akan tetapi bila kita sudah merasa memasrahkan semua permasalahan itu kepada Allah, namun pikiran kita masih galau dan jiwa kita masih ada dalam keadaan resah gelisah, maka itu artinya bahwa kita sebenarnya belum tawakal (tawakalnya masih sebatas kata-kata), dan imannya masih di bibir saja (belum sampai ke dalam jiwa), sehingga kehebatan bertawakal, luar biasanya bertawakal, dan bahagianya daripada kita bertawakal itu belum kita rasakan.¹⁸

Tidaklah mengurangi nilai tawakalmu bila anda mengusahakan sesuatu diantara pekerjaan-pekerjaan duniawi, selama anda senantiasa hanya menyandarkan diri kepada-Nya saja. Memang, makin tulus tawakal seseorang kepada Tuhannya, makin lemah pula upayanya dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi. Adapun ber-tajarrud (melepaskan diri sepenuhnya) dari segala sebab dan lantaran duniawi, tidaklah akan terbayangkan kecuali pada diri orang-orang yang senantiasa menghadapkan dirinya sepenuhnya kepada Allah, dan telah berhasil menyucikan hatinya

¹⁸ Yusuf Anshori, *Bahagia Di Jalan Agama*, Jakarta; Republika, 2013, h. 28-29

sedemikian, di samping-dalam segalanya itu- tidak menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya.¹⁹

Tiada kemiskinan dan kekayaan, tiada kematian dan kehidupan, kecuali dengan seizin Allah Ta'ala dan Allah pencipta semua makhluk. Maka siapa yang menyaksikan ini dan mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Dia, ia pun tidak membutuhkan selain Allah dan tidak menggandakan sesuatu, karena semuanya tunduk dibawah kekuasaan-Nya.²⁰

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.²¹ Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.²²

Hal lain yang juga bisa membuat hidup dan visi kita terasa sempit adalah masalah-masalah yang datang bertubi-tubi

¹⁹ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung; Mizan, 2001, h. 264

²⁰ Imam al-Ghozali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta; Pustaka Amani, 2007, h. 391

²¹ M. Nur ghufron dan Rini Risnawita s, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta; Ar Ruzz Media, 2016, h. 83

²² *ibid.* h. 95

pada kita. Entah itu masalah fisik kita yang cacat, keluarga kita yang berantakan, bisnis kita yang tak karuan, atau apapun juga. Berbagai masalah itu memang begitu kuat “kuat” cita-cita melorot turun ke bawah.

Disinilah bedanya orang-orang sukses dengan orang-orang gagal sebenarnya. Mereka punya masalah sama, kesulitan yang sama, tekanan dan rintangan yang datangpun sama-sama stress menghadapinya. Namun inilah bedanya, mereka yang sukses mampu mengatasi dan mengalahkannya, sedang mereka yang gagal sebaliknya. Memang mereka tak mau dan akhirnya (terbukti dengan otomatis) tak berhasil mengatasinya. Orang-orang sukses selalu fokus pada solusi. Sedangkan orang-orang gagal selalu terfokus pada masalahnya. Ia pasti lebih sering berkeluh kesah pada masalahnya, menggerutu, memaki keadaan menyalahkan situasi. Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka mengubah (keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (sikap, cara, visi, pikiran, kebiasaan dan lain-lain). (Ar Ra'd ;11)²³

Siapapun tidak akan mampu merubah diri kita sebelum diri kita berupaya secara maksimal merubah diri. Banyak orang yang ingin berubah tetapi perubahan yang diinginkan dan keputusan tanpa diiringi kemauan yang keras untuk memulai langkah pertama. Kita adalah pemain dalam sebuah pertandingan,

²³ Nashir fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, Jakarta; Gema Insani, 2009, h. 51-52

dan orang lain disekitar kita adalah penonton. Harus kita sadari hanya pemainlah yang berhak menghasilkan score dalam pertandingan. Bagi penonton bersorak, mendukung, menjatuhkan, mengejek, atau bahkan mengumpat permainan adalah bagian dari paket permainan yang tidak bisa kita beli secara terpisah. Dunia ini memang penuh sesak dengan orang-orang yang berpandangan negatif. Mereka punya seribu satu alasan mengapa Impian mereka tak akan berhasil. Bertepuk tangan ketika anda gagal dan anehnya mereka pun siap bergabung dengan anda ketika anda berhasil. Rumus praktis sang pemenang adalah “sang pemenang hanya melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda”.²⁴

Guruku (Abu Muhammad) sering berkata, "Hanya ada dua tipe manusia yang sukses di atas bumi ini. Yang satu adalah manusia yang berani, dan yang lainnya adalah manusia yang bertawakal kepada Allah." Perkataan ini mengandung makna yang dalam dan menyeluruh. Orang yang berani, bila hendak melakukan sesuatu akan mengandalkan ambisi dan keberanian semata. Ia tidak mempedulikan rintangan dan bahaya yang menghadang, atau bisikan hati yang bisa melemahkan. Sehingga semuanya berjalan tanpa kendali. Sedangkan orang yang bertawakal akan melakukan sesuatu atas dasar kekuatan dan pandangan yang tajam (bashirah), serta keyakinan yang sempurna pada janji Allah Ta'ala. Untuk itu ia tidak mundur terhadap

²⁴ Aris Ahmad Jaya, *30 Hari Mencari Jati Diri*, Bogor, ABCO Publisher, 2009, h. 189-193

manusia yang menakut-nakutinya, dan pada setan yang membisikkan tipu daya kepadanya. Hingga ia pun mencapai tujuannya dan memperoleh apa yang diinginkannya secara sempurna.²⁵

Berdasarkan keterangan di atas mendorong penulis memilih tema ini dengan judul: "Konsep Tawakal Menurut Tawakal Menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji (Ta'limul Muta'alim) dan Relevansinya dengan Kesuksesan dalam Belajar".

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana konsep tawakal dalam kitab Ta'lim al mu'allim ?
2. Bagaimana tawakal relevansinya dengan kesuksesan dalam belajar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tawakal dalam Ta'limul Muta'alim.
2. Untuk mengetahui relevansinya dengan Kesuksesan Dalam Belajar.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj, Jakarta; Khatulistiwa, 2011, h. 222-223

Kegunaan dari penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di Perpustakaan IAIN Walisongo, belum ditemukan skripsi yang temannya sama menyangkut tawakal dalam Ta'limul Muta'alim. Namun demikian, sejauh yang peneliti ketahui telah banyak buku-buku yang membahas konsep tawakal namun belum dapat penulis temukan skripsi yang menyentuh dan menganalisis dalam kitab Ta'limul Muta'alim tentang tawakal. Beberapa buku yang dimaksud di antaranya:

Mahfudz yasin, dalam skripsinya yang berjudul Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal menurut T.M Hasbi Ash Shiddiqie, penelitian ini membahas tentang bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana konsep Tawakal dan relevansi konsep tawakal menurut T.M Hasbi Ashiddiqie dengan dakwah.

Skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana konsep Tawakal dan relevansi konsep tawakal menurut T.M Hasbi Ashiddiqie dengan dakwah. Sebagaimana diungkapkan telah diungkapkan ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: pertama pengertian tawakal, kedua, tawakal dalam mencari rizki yang halal. Dan ketiga perintah berusaha dan bekerja. Menurut T.M Hasbi Ashiddiqie jika mencermati Al qur'an surat 3 ayat 159 (ali Imran : 159) Allah meletakkan Tawakal, sesudah bermusyawarah, sesudah berembung dengan luas dalam serta dengan penuh pertimbangan dengan matang dan akurat, dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya barulah bertawakal.²⁶

Abdul Rozaq, dalam skripsinya yang berjudul Konsep Tawakal menurut Imam Ghozali dan Relevansinya dengan kesehatan mental, penelitian ini membahas tentang Konsep Tawakal menurut Imam Ghozali dan Relevansinya dengan kesehatan mental. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila mengkaji konsep tawakal imam ghozali sebagaimana telah diungkapkan dalam bab 3 skripsi ini maka ada dua point penting yang yang dapat diambil dari konsepnya yaitu : 1. Tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok. 2. Pintu-pintu tawakal adalah ima dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian

²⁶ Mahfudz Yasin, *Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal menurut T.M Hasbi Ash Shiddiqie*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2008

dalam perspektif imam ghazali bahwa orang yang tawakal harus memiliki ilmunya. Relevansi konsep tawakal imam ghazali dengan kesehatan mental yaitu menurut imam ghazali untuk tawakal yang benar yaitu harus memasuki sebuah pintu yaitu pintu iman. Dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman kepada rukun iman yang berjumlah itu dan tawakal dengan benar dan dengan sangat yakin serta penghayatan yang dalam maka bukan tidak bahkan merupakan kepastian bahwa mentalnya akan sehat.²⁷

Roni Munandar, dalam skripsinya yang berjudul konsep tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan islam (perbandingan pemikiran hamka dan hasbi ash shiddiqie), penelitian ini membahas tentang konsep tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan islam (perbandingan pemikiran hamka dan hasbi ash shiddiqie). pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa tawakal menurut T.M Ash Shiddiqie adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi usaha maksial. Usaha dan ikhtiar tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Tawakal tanpa suatu ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan hamba yang angkuh. Sedangkan menurut Hamka Tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu

²⁷ Abdul Rozaq, *Konsep Tawakal menurut Imam Ghazali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008

seperti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhnya seorang hamba kepada Tuhan. Demikian perbedaan konsep Hamka dengan T.M. Hasbi Ash Shiddiqie. Meskipun demikian ada kesamaannya karena menurut Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddiqie bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal.²⁸

Dzawil Qur'an, dalam skripsinya yang berjudul konsep tawakal dalam film kun fayakun, penelitian ini membahas tentang konsep tawakal dalam film kun fayakun. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah terdapat konsep tawakal pada adegan-adegan dan pesan-pesan dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat. Tawakal yang mempunyai sebab dan 'illat" yaitu mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Terdapat konsep tawakal pada adegan-adegan dan pesan-pesan dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal yang diperagakan oleh keluarga Pak Ardan yaitu konsep tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat. Terdapat juga konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat di dalam film Kun Fayakun. Konsep tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat yaitu ketika kita mendapatkan

²⁸ Roni Munandar, *Konsep Tawakal Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddiqie)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009

cobaan atau musibah dari Allah, kita tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi tetap bersabar dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Konsep tawakal ini sejalan dengan konsep tawakal oleh Imam Al-Ghazali, yaitu kita tidak boleh khawatir dengan segala sesuatu yang menimpa kita. Kita harus selalu sabar dan berpasrah diri kepada Allah jika mendapatkan sebuah musibah atau cobaan.²⁹

Asy'ari Ikhwan, dalam skripsinya yang berjudul Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual, penelitian ini membahas tentang Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Menurut M. Quraish Shihab dalam tawakkal harus melaksanakan empat poin: pertama, Mengesakan Allah SWT dan mengakui Kekuasaan-Nya, kedua, Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan, ketiga, Menyadari keterbatasan diri, keempat, Menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Empat poin ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisah dalam tawakkal. Setiap muslim diharuskan untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia diharuskan untuk berserah diri kepada Allah. Setiap muslim juga di tuntutan melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Apabila memahami pemikiran M.

²⁹ Dzawil Qur'an, *Konsep Tawakal dalam Film Kun Fayakun*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018

Quraish Shihab tentang tawakkal, maka dapat dikatakan bahwa pemikirannya sangat relevan dengan kecerdasan spiritual. Sebab, orang yang tawakal bias menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukannya itu untuk melaksanakan perintah-Nya atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang mengharuskan untuk tawakkal serta dengan tawakkal manusia dapat menemukan jawaban untuk apa usaha/ikhtiar yang ia lakukan yaitu untuk beribadah pada-Nya. Dan dengan tawakal manusia dapat mengintegrasikan secara psikis ketiga aspek dari self tersebut, ego, unconsciousness (ketidaksadaran) dan center (pusat).³⁰

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah variable penelitian yaitu pembahasan tentang konsep tawakal, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah sudut yang digunakan dalam penelitian (Ta'limul Muta'alim).

E. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian atau Methodology of reseach berasal dari kata metoda yang berarti cara atau teknik dan logos yang berarti ilmu. Sehingga metodologi penelitian berarti ilmu

³⁰ Asy'ari Ikhwan, *Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*, Skripsi, Fakultas Ushuludin, UIN Walisongo Semarang, 2015

yang dipelajari tentang cara atau metode untuk melakukan penelitian.³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini disebut juga dengan *documentary research*, ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data atau fakta yang disusun secara logis dari sejumlah bahan dokumen yang memberikan informasi-informasi tertentu.³²

2. Sumber data penelitian

Datum adalah nilai dari fakta keberadaan sesuatu atau keadaan yang dapat diamati, diukur, dan dihitung. Data adalah kumpulan datum.³³

Menurut teori penelitian kualitatif, agar data penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.³⁴ Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab ta'lim muta'allim dan lebih fokusnya ke terjemahan kitab ta'lim muta'allim

³¹ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012, h. 11

³² Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Ponorogi, STAIN Ponorogo, 2010, h. 12

³³ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta; Penerbit Andi, 2017, h. 63

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010, Cet. Ke-14, h. 21-22

maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tawakal dan kesuksesan dalam belajar yang ada pada kitab tersebut dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

a. Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab ta'lim muta'allim karya Syeikh az-Zarnuji.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk sudah jadi. Data hasil sensus adalah contoh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan.³⁶

3. Metode pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data menggunakan satu atau beberapa metode.³⁷ Dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (paper), tempat (place), dan kertas atau orang (people). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah

³⁵ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2012, Cet. Ke-1, h. 56

³⁶ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012, h. 147

³⁷ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penelitian, Kelas (PTK) Research And Development*, Jakarta; Bumi Aksara, 2018, h. 64

kita telah menggunakan metode dokumentasi.³⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan di kepustakaan. Artinya bahwa data-data yang digunakan untuk menguji hipotesis dikumpulkan dari kepustakaan, yakni dari hasil membaca buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan atau dokumen-dokumen³⁹ yang kemudian di proses sebelum siap digunakan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) yang di maksud dengan analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu ; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).⁴⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan.⁴¹

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Bina Aksara, 1986, Cet. Ke-3, h. 131

³⁹ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2012, h. 36

⁴⁰ Y. Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. ke-2, Surakarta; UNS Press, 2008, h.140

⁴¹ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penelitian, Kelas (PTK) Research And Development*, Jakarta; Bumi Aksara, 2018, h. 172

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan (*display*) data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “The most frequent of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative text”. Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks yang bersifat naratif.⁴²

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.⁴³

Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan Syekh az-Zarnuji yang tertuang dalam salah satu karyanya yang

⁴² Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penelitian, Kelas (PTK) Research And Development*, Jakarta; Bumi Aksara, 2018, h. 173

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta; Penerbit Erlangga, 2009, h. 151

berjudul “Ta’lim muta’allim” yang difahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Muhadjir, 1998).⁴⁴

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.⁴⁵ Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan kerangka dan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atukah analisis nonstatistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik dengan data kuantitatif atau

⁴⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. Ke-2, h. 141

⁴⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 134

data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan. Sedangkan analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu disebut juga analisis isi (content analysis).⁴⁶ Analisa isi buku (Content Analysis) merupakan kegiatan yang cukup mengasyikan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay out, ilustrasi dan sebagainya.⁴⁷ Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang Content Analysis, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu; obyektivitas, pendekatan sistematis, dan Generalisasi. Secara teknik, Content Analysis mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.⁴⁸

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini lebih mengarah, maka penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, tiap bab

⁴⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada 2002, Cet. Ke-7, h. 141

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; Bina Aksara, 1986, Cet. Ke-3, h. 10

⁴⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta; Rajawali Press, 2015, Cet. Ke-9, h. 84-85

terdiri dari sub bab dengan maksud untuk mempermudah dalam mengetahui hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini terarah dan tersusun rapi. Adapun bab-bab yang dimaksud terbagi menjadi lima bab, yang akan penulis uraikan dibawah ini, yaitu:

Bab pertama sebagai pendahuluan merupakan garis besar gambaran skripsi. Pada bab pertama ini diungkapkan hal-hal yang mendasari pokok pemilihan tema termasuk metode yang hendak digunakan. Meskipun gambarannya bersifat global namun merupakan satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab selanjutnya.

Bab dua merupakan landasan teori dengan menengahkan pengertian tawakkal (pengertian tawakal, macam-macam tawakal, tingkatan-tingkatan tawakal) dan kesuksesan dalam belajar (pengertian kesuksesan dalam belajar, tujuan belajar, prinsip-prinsip belajar, unsur-unsur belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor kesuksesan belajar). Pengertian ini menjadi penting untuk mendukung analisis bab empat.

Bab ketiga berisi konsep tentang tawakkal dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang meliputi biografi Pengarang kitab Ta'limul Muta'allim "Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji" (Sekilas tentang Kitab Ta'limul Muta'allim, biografi Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, karya-karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, konsep Tawakal dalam kitab Ta'limul Muta'allim). Dengan bab tiga ini diharapkan dapat menganalisis pemikirannya yang kemudian penulis tempatkan dalam bab keempat.

Bab keempat berisi kontekstualisasi konsep tawakal dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan relevansinya dengan kesuksesan dalam belajar. Dalam bab ini yang merupakan bab inti maka konsep tawakal dalam kitab Ta'limul Muta'allim dianalisis menurut pikiran-pikiran penulis dengan berpedoman pada landasan teori yang telah diketengahkan dalam bab dua. Sesudah itu dihubungkan dengan kesuksesan dalam belajar, yaitu adakah hubungannya secara langsung, dan bagaimana penerapannya di Indonesia yang ditinjau secara teori dan praktek.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup.

BAB II

TAWAKAL DAN KESUKSESAN DALAM BELAJAR

A. Makna Tawakal

1. Pengertian tawakal

Kata tawakal berasal dari kata tawakkala توكل bentuk tafa'ala تفعل dari kata Al wakalah الوكالة Dengan kata lain, orang yang menyerahkan urusannya terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain itu sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi seluruh kebutuhan dirinya, dengan tidak membebankan serta mencari perhatian kepada selainnya. Inilah arti kata 'tawakal'.⁴⁹

Tawakkal adalah bahasa arab, yang berasal dari kata kerja tawakkal-yatawakkalu-tawakkulan, yang berarti memasrahkan dan menanggung sesuatu. Secara terminologis, tawakkal, menurut al-Sarri al-Saqthi, sebagaimana diceritakan al-Kalabadzi, adalah meninggalkan segala daya dan upaya.⁵⁰ Tawakkal secara etimologi artinya bersandar atau mempercayakan diri. Dalam terminologi tasawuf, tawakal biasa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan

⁴⁹ Imam Al Ghazali, *Minhajul Abidin*, Jakarta; Khatulistiwa Press, 2011, h. 230

⁵⁰ Moh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqanat Dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan*, Semarang, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 83

diri kepada Allah Swt.⁵¹ Dalam terminologi agama tawakkal biasa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.⁵² Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah (Solihin dan Anwar, 2002; 232).⁵³

Secara umum pengertian tawakkul adalah pasrah bulat kepada Allah setelah melaksanakan rencana atau usaha. Kita tidak boleh bersikap memastikan terhadap suatu rencana yang telah kita susun, tetapi harus bersikap menyerahkan kepada Allah. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakkul dengan tauhid, dengan penekanan tauhid sebagai landasan tawakkul. Tawakkul sering pula diartikan dengan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah, artinya seorang calon sufi yang berada dalam tingkat tawakkul selamanya dalam keadaan tentram, berterima kasih terhadap pemberian Tuhan serta bersikap sabar dan menyerah.⁵⁴ Sayid berkata “Tawakkal adalah percaya sepenuh hati terhadap apa-apa yang ada pada

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta; Amzah, 2012, h. 176

⁵² Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Cet. Ke-1, Jakarta; Penerbit Amzah, 2005, h. 266

⁵³ Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang, Dipa IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 73

⁵⁴ Asep Usmar Ismail dkk, *Tasawuf*, Jakarta; Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, h. 118

Allah, dan putus asa terhadap apa-apa yang ada pada manusia”.⁵⁵

Menurut Harun Nasution orang yang tawakkul ibarat bersikap seperti orang mati. Untuk selanjutnya tawakkul dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, tawakkul orang awam yaitu tawakkul pada tingkat pernyataan verbal, maksudnya orang pada tingkatan ini menyelesaikan segala urusannya berdasarkan pada sebab-sebab lahiriyah dan material belaka. Kedua, tawakkul pada tingkat akal, yaitu membenarkan bahwa Allah-lah Sang Maha Pencipta, ketiga, tawakkul pada tingkat hati, yaitu segala sesuatu berdasarkan pada keyakinan dan keimanannya yang teguh terhadap kekuatan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.⁵⁶

Perkataan Imam Ghazali tentang keadaan tawakal. Maqam tawakal terdiri dari ilmu, hal, dan amal. Maksud dari hal adalah menerapkan tawakal dalam dirinya, sedangkan ilmu merupakan dasar dari tawakal, dan amal merupakan buahnya.⁵⁷ Menurut Al Ghozali, pendapat yang mengatakan bahwa tawakal adalah meninggalkan usaha-usaha badaniah dan tadbir (memutuskan) dengan hati merupakan pendapat orang yang tak paham agama. Hal tersebut haram didalam

⁵⁵ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta; Qisthi Press, 2011, Cet. Ke-13, h. 261

⁵⁶ *Ibid*, h. 119

⁵⁷ Sa’id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta Pusat; Pena Pundi Aksara, 2006, Cet. Ke-IV, h. 353

syariat. Syariat memuji orang-orang yang bertawakal (yang disertai usaha). Oleh karena itu Hujjatul Islam tersebut menjelaskan bahwa amal orang yang bertawakal terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya.
- b. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu.
- c. Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan mudarat (bencana).
- d. Berusaha menghilangkan mudarat yang menimpa dirinya.⁵⁸

Perbuatan dengan kekuatan berarti bahwa diri orang melakukan perbuatan itu tunduk pada kemauan. Kemauan niscaya muncul karena perintah ilmu dan *hikmah*, karena perbuatan tersebut dinilai baik dan bermanfaat. Perintah ini niscaya hadir di dalam hati. Api mempunyai kekuatan membakar dan api niscaya membakar.⁵⁹

Al-Qusyayri lebih jauh menjelaskan, bahwa tempat tawakal adalah hati. Gerakan lahiriyah tidak menghilangkan

⁵⁸ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Gazali*, Jakarta; Al-Hikmah, 2009, Cet. Ke-1, h. 542

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakal*, Bandung; Penerbit Marja, 2014, Cet. Ke-1 (Edisi Revisi), h. 231

tawakkal dalam hati, setelah seseorang yakin, bahwa *taqdir* itu berasal dari Allah. Saat ia mendapatkan kesulitan, maka ia akan melihat *taqdir* Allah didalamnya.⁶⁰

Ketahuiilah bahwa inti tawakkal ialah kesadaran hati bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah SWT. Yang bermanfaat ataupun yang mudharat, yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan. Dan bahwa seandainya seluruh makhluk bersatu padu untuk memberi manfaat kepada seseorang, niscaya mereka takkan memberinya manfaat apapun kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah baginya. Atau, mereka semuanya bersatu padu untuk menimpakan suatu mudharat atasnya, niscaya mereka takkan mampu menimpanya sesuatu kecuali yang telah ditetapkan Allah SWT. Atasnya.

Di antara syarat-syarat tawakkal ialah Allah tidak akan menjadi kan sesuatu yang dikaruniakan Allah kepadamu sebagai lantaran (sarana) untuk bermaksiat kepada Allah, dan hendaknya anda menjauhi segala yang dilarang-Nya. Tidaklah mengurangi nilai tawakalmu bila anda mengusahakan sesuatu diantara pekerjaan-pekerjaan duniawi. Adapun ber-tajarrud (melepaskan diri sepenuhnya) dari segala sebab dan lantaran duniawi, tidaklah akan terbayangkan kecuali pada diri orang-orang yang senantiasa menghadapkan dirinya sepenuhnya

⁶⁰ Moh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqamat Dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan*, Semarang, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 86

kepada Allah. Dan telah berhasil menyucikan hatinya sedemikian, sehingga tidak berpaling kemanapun kecuali kepada Allah SWT. Di samping-dalam segalanya itu-tidak menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Sebab Rasulullah saw, pernah bersabda “cukuplah besar dosa seseorang yang menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya”.⁶¹

Hal ini bukan berarti bahwa manusia harus diam dan menerima segala yang ada tanpa usaha dan bekerja, karena Allah telah memberikan bekal kesempurnaan bagi dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Dengan bekal itu manusia dapat mengaktualisasikan diri demi demi kepentingan dan kemanfaatan bagi diri dan juga orang lain.

Menurut Sahl bin ‘Abdullah, *tawakkal* berarti memotong hubungan hati kepada selain Allah, sedangkan *ridla* adalah menerima *tawakkal* dengan kerelaan hati. Seorang yang dengan bersungguh-sungguh dalam *tawakkal*, ia dengan sendirinya akan meraih *maqam ridla*. Ia menggambarkan, seorang yang *tawakkal* ibarat seorang yang mati didepan orang yang memandikan, sehingga ia akan menerima kehendak orang yang memandikannya, kemanapun arah ia membalikkan tubuhnya.

⁶¹ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung, Mizan, 2001, h. 263-264

Yusuf Qardawi lebih memandang tawakkal sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang hanya bisa dijelaskan oleh orang yang mengalaminya. Tawakkal dalam pengertian yang paling mendasar adalah menyerahkan dengan sepenuhnya kepada Allah. Seseorang yang tawakal tidak akan ada keluhan atas apapun yang dikehendaki atau menjadi keputusan Allah.⁶²

Sahal ibn Abd Allah menjelaskan, awal maqam dalam tawakkal adalah seseorang berada dihadapan Allah bagaikan mayit yang berada dihadapan orang yang memandikannya, yang leluasa membolak-balikan mayit itu. Ia tidak punya gerak dan pengaturan, sementara itu, al-Sarraj al-Thusi memberikan tiga syarat dalam tawakal, yakni: mencurahkan badan hanya untuk beribadah, menggantungkan hati dalam *rububiyah*, dan *thuma'ninah* untuk menjadi kecukupan. Apabila diberi, maka bersyukur. Dan bila tidak diberi, maka bersabar dan ridha terhadap taqdir-Nya.

Dalam pandangan ibn Atha Illah, tawakal yang benar, yang dilakukan salik adalah, kepasrahan total kepada Allah yang tidak dibarengi dengan sikap ikut campur. Sebab tawakal berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya. Akibatnya, ia

⁶² Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang; Rasail Media Group, 2014, Cet. Ke-1, h. 187

tidak akan ikut campur dan bersikap pasrah menerima segala ketentuan-Nya.

Bagi Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, tawakal kepada Allah ketika menghadapi kesulitan, adalah salah satu anugerah Allah yang paling berharga, diantara anugerah-anugerah yang lain, yakni; ridha dengan ketentuan Allah, shabar menerima cobaan, dan kembali kepada-Nya saat ditimpa bencana.

Berkenaan dengan tawakal kepada Allah ketika menghadapi kesulitan, sebagaimana dijelaskan ibn ‘Atha’ Illah, yang dinukil dari Syaikh Abu al-Hasan, ada sebuah cerita yang menuturkan tentang kedahsyatan tawakkal kepada Allah, dengan mengembalikan segala urusan kepada-Nya. Dengan mengembalikan segala urusan atau problem kehidupan kepada Allah secara total, ternyata membuahkan hasil yang luar biasa dan menjadi solusi problematika tersebut.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah suatu kerja hati, spiritual, dan ibadah. Tawakkal berkaitan dengan kegiatan lahiriyah dan bathiniyah, penyerahan diri hamba kepada Tuhan setelah usaha yang maksimal, menghilangkan keangkuhan,

⁶³ Moh. In’amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqamat dalam Tasawuf untuk Pelestarian Lingkungan*, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014 h. 84-85

kesombongan dalam hidup karena hanya Allah lah yang Maha segala-Nya.⁶⁴

2. Macam-Macam Tawakal

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakal, tawakal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah, dan pada masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakkal :

Pertama tawakkal kepada Allah

Sikap tawakkal kepada Allah terdapat empat macam, yaitu:

- a. Tawakkal kepada Allah dalam kondisi diri yang konsisten serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta mengesakan Allah murni, dan tetap pada agama Allah lahir maupun batin, tanpa ada upaya memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakkal itu hanya bertujuan memperbaiki diri tanpa melihat pada orang lain.
- b. Tawakkal kepada Allah dalam kondisi diri yang konsisten seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakkal kepada Allah SWT untuk, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan

⁶⁴ Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Sufistik dalam Al-Qur'an*, UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 101

penyembahan Allah, ini adalah sikap tawakkalnya para Nabi dan sikap tawakkal ini diwariskan oleh para Ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakkal yang paling tinggi dan yang paling bermanfaat diantara sikap tawakkal lainnya.

- c. Tawakkal kepada Allah dalam hal memenuhi kebutuhan seorang hamba dalam perkara duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakkal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan, sikap tawakkal ini bisa mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk beribadah kepada Allah Swt.
- d. Tawakkal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah.⁶⁵

Kedua, Tawakkal kepada selain Allah

Jenis tawakkal ini terbagi menjadi dua bagian:

- a. Tawakkal Syirik: yang terbagi menjadi dua macam:
 - 1) Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara-perkarayang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Misalnya orang-orang yang bertawakkal kepada

⁶⁵ Abdul Rozaq, *Konsep Tawakkal menurut Imam Ghozali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008, h. 17-18

orang-orang yang sudah mati serta yang disembah selain Allah untuk meminta bantuan mereka, seperti: perlindungan, dan rezeki, inilah yang dinamakan menyekutukan Allah, karena sesungguhnya perkara-perkaraini dan tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT. Tawakkal semacam ini dinamakan dengan tawakkal tersembunyi, sebab perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang percaya bahwa mayat ini mempunyai kekuatan tersembunyi di alam ini,

- 2) bagi mereka tak ada perbedaan apakah mayat ini berupa mayat seorang Nabi, atau seorang Wali.
 - 3) Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang dapat dilaksanakan menurut dugaannya oleh yang ditawakkalkannya. Ini adalah bagian dari menyekutukan Allah yang paling kecil. Yaitu seperti bertawakkal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, misalnya seseorang yang bertawakkal kepada seseorang pemimpin.
- b. Mewakilkkan yang dibolehkan. Yakni ia menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan perkara itu (bertawakkal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkkan di sini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: "Aku mewakilkkan kepada

Fulan, berarti: Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakikan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut Al-Qur'an, Hadis dan Ijma'.⁶⁶

3. Tingkatan-Tingkatan Tawakal

Sementara itu, Abu 'Ali al-Daqqaq mengelompokkan orang yang ber-*tawakal* menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama (*bidayah*), *tawakal*. Orang yang bertawakal akan merasa tenteram dengan janji Allah. Tingkatan kedua atau pertengahan (*washithah*), *taslim*. Orang yang *taslim* akan merasa cukup dengan pengetahuan-Nya. Tingkatan ketiga atau terakhir (*nihayah*), *tafwidl*. orang yang *tafwidl* kepada Allah akan merasa puas atau ridla dengan kebijakan-Nya.

Dengan demikian, *tawakal* yang benar adalah memasrahkan semua urusannya kepada Allah, tanpa adanya ikut campur maupun mengatur Allah. Karena Allah adalah Maha Pengatur.⁶⁷

Ada beberapa tingkatan *tawakkal* yang dikemukakan oleh para ahli *tasawuf*, dimana masing-masing orang mukmin ada pada tingkatan yang berbeda satu sama lain sesuai dengan

⁶⁶ *Ibid*, h. 18-19

⁶⁷ Moh. In'amuzzahidin, *Reaktualisasi Pengalaman Maqamat Dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan*, Semarang, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 86-87

kadar makrifatnya. Ibn ‘Ujaibah (1355 H; 8) dengan merujuk pada Al-Ghazali, menyebut tiga tingkatan tawakal.

Pertama, tingkat yang paling rendah, yakni; engkau bersama Allah sebagaimana seorang yang mewakilkan (muwakkil) bersama wakilnya yang baik dan ramah. Pada tingkat ini, seorang yang berserah diri masih ada perasaan curiga atau ragu.

Kedua, tingkatan menengah, yakni engkau bersama Allah sebagaimana seorang anak bersama ibunya. Seorang anak akan mencurahkan segala persoalan atau kepentingan yang ia hadapi hanya kepada ibunya. Pada tingkat ini seorang yang berserah diri tidak ada keraguan, namun kebergantungannya hanya saat ia membutuhkan.

Ketiga, tingkatan tertinggi, yakni engkau bersama Allah seperti seorang yang sakit kepada dokter yang merawatnya. Pada tingkat ini, seorang yang berserah diri tidak ada keraguan dan ketergantungan pada yang lain, karena dirinya telah fana dan setiap waktu dia melihat apa yang dilakukan Allah terhadap dirinya.

Tugas utama sebagai seorang hamba adalah tunjuk dan taat sepenuhnya pada titah tuannya. Segala perintah dijalankan dan segala larangan ditinggalkan. Semua potensi yang diberikan oleh Allah harus digunakan semaksimal

mungkin agar tidak sia-sia karena Allah tidak menyukai kesia-siaan.⁶⁸

Segala apa yang diciptakan dan dikehendaki oleh Allah pasti akan bermanfaat bagi hambanya. Oleh karenanya, manusia harus berupaya menggunakan potensi yang dimilikinya secara kreatif dan penuh kepercayaan diri terhadap keberhasilan yang akan ia dapatkan, sebagai balasan atas kebaikan dan kerja keras yang ia lakukan. Menurut pandangan para ahli tasawuf, dengan bertawakkal yang bersemayam dalam diri seseorang, ia akan mendapatkan ridla. Dengan demikian, ridla merupakan buah dari tawakkal.⁶⁹

Menurut Harun Nasution orang yang tawakkul ibarat bersikap seperti orang mati. Untuk selanjutnya tawakkul dapat dibagi menjadi tiga kategori: Pertama, tawakkul orang awam yaitu tawakkul pada tingkat pernyataan verbal, maksudnya orang pada tingkatan ini menyelesaikan segala urusannya berdasarkan pada sebab-sebab lahiriyah dan material belaka. Kedua, tawakkul pada tingkat akal, yaitu membenarkan bahwa Allah-lah Sang Maha Pencipta, ketiga, tawakkul pada tingkat hati, yaitu segala sesuatu berdasarkan pada keyakinan

⁶⁸ Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang; Rasail Media Group, 2014, Cet. Ke-1, h. 188

⁶⁹ *Ibid*, h. 189

dan keimanannya yang teguh terhadap kekuatan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.⁷⁰

B. Kesuksesan dalam Belajar

1. Pengertian Kesuksesan dalam Belajar

Seringkali orang mengatakan sukses, karena begitu banyak orang mengharapkan dalam hidupnya sukses, kuliah sukses, kerja sukses, bisnis sukses, menulis sukses, mengisi seminar sukses, editing film sukses dan lain sebagainya.⁷¹

Pengertian sukses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berhasil, beruntung, sementara menurut ensiklopedia bebas Wikipedia, sukses di definisikan sebagai suatu kehormatan atau prestise yang dikaitkan dengan dengan pencapaian suatu kedudukan seseorang dalam status sosialnya.

Sebagai perbandingan penulis paparkan beberapa pengertian sukses menurut pengusaha yang sukses dalam bidang mereka masing-masing.

- a. “bagi saya, sukses berarti bekerja menuju impian saya. Selama saya terus bergerak ke arah yang benar aku merasa sukses” - Mo Al Adham

⁷⁰ Asep Usmar Ismail dkk, *Tasawuf*, Jakarta, Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, h. 119

⁷¹ H. U. Adil Samadani, *SIM Sukses Itu Mudah 9 Strategi Untuk Menghancurkan Kegagalan*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2014, h. 1

- b. “Sukses berarti tercapainya sebuah tujuan” - Ben Lang
- c. “Sukses berarti kedamaian batin” - Jeff Coombs
- d. “Sukses adalah kebahagiaan” - Andy Hayes
- e. “Sukses berarti tidak menggeluh” – T. Bodene Wolfe ⁷²

Bisa diambil kesimpulan bahwa Sukses (ks) menurut kamus lengkap bahasa Indonesia mempunyai arti berhasil, beruntung, lulus, dapat dicapai dengan baik.⁷³ Sedangkan kesuksesan mempunyai arti keberhasilan, keberuntungan: kebanyakan orang senang mempelajari.⁷⁴

Belajar menurut kamus lengkap bahasa Indonesia dari kata ajar (kb); petunjuk yang diberikan agar seseorang mau menuruti (mengetahui sesuatu). Belajar (kk); berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan.⁷⁵

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.⁷⁶

⁷² *Ibid.* h. 2-3

⁷³ *Ibid.*, h. 777

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1990, Cet. Ke-3, h. 865

⁷⁵ Fan Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T. tempat, Difa Publisher, 2008, Cet. Ke-3, h. 29

⁷⁶ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta; Kaki Langit Kencana, 2017, Cet. Ke-1, h. 76

Belajar adalah suatu kata yang akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.⁷⁷

Banyak sekali definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tentang masalah belajar ini, antara lain:

- a. Menurut O. Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Menurut Cronbach, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
- d. Menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015, h. 12

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

- e. Menurut Ernes R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan, yang keadaannya berbeda dengan perububahan yang ditimbulkan oleh lainnya.
- f. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuan. (Wahab, 2006).⁷⁸

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar

⁷⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta; PT. Rajawali Press, 2016, h. 18-19

sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, dan sikap.⁷⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.⁸⁰

2. Faktor-Faktor Kesuksesan dalam Belajar

Kita tidak akan sukses mendapatkan segala sesuatu apabila tidak tahu faktor apa saja yang mendukung untuk meraih kesuksesan itu. Begitu pula dalam belajar, kita tidak akan mampu meraih keberhasilan jika kita tidak memiliki syarat dan faktor yang membawa kita lancar untuk menuntut ilmu. Setidaknya ada enam faktor dominan yang menunjang kesuksesan belajar. Sebagaimana Imam Syafi'i berkata, "wahai saudaraku, kalian tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang saya jelaskan kepadamu secara

⁷⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2016, Cet. Ke-3, h. 15

⁸⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta; Prenada Media Group, 2016, h. 4

terperinci; kecerdasan, sungguh-sungguh, tekun, perlu bekal, petunjuk, guru, dan panjang waktunya, berikut adalah enam faktor sukses belajar.

C. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar. Kecerdasan menentukan cepat tidaknya penerimaan ilmu dan menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan baru dengan menggunakan alat berpikir kita. Oleh karena itu, dikenallah istilah *intelegence quotient* (IQ) sebagai tolok ukur kepandaian seseorang.

Howard Gardner, professor dari Harvard University, memperkenalkan delapan macam kecerdasan, yaitu sebagai berikut.

1. *Linguistic Intelligence*; kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat.
2. *Logical-mathematical Intelligence*; kemampuan menghitung dan berpikir logis.
3. *Musical Intelligence*; kemampuan memahami nada dan komposisi music.
4. *Spatial Intellijence*; kemampuan untuk memersepsi lingkungan, mengekspresikan gagasan-gagasan dalam gambar, coretan, atau lukisan.
5. *Bodily Kinesthetic Intelligence*; kemampuan melakukan gerakfisik dengan teratur.

6. *Interpersonal Intelligence*; kemampuan memahami orang lain.
7. *Intrapersonal Intelligence*; kemampuan memahami emosinya sendiri.
8. *Naturalist Intelligence*; kemampuan mengenal benda-benda sekitar.⁸¹

Sayangnya, Gardner tidak mencantumkan *emosional intelligence*, sebagai salah satu kecerdasan. Padahal, perkembangan penelitian menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses belajar. Daniel Goleman berkata, ‘Kontribusi IQ paling banyak 20% terhadap keberhasilan hidup sehingga 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, sehimpun faktor yang disebut kecerdasan emosional.’ Hal ini dapat dimaklumi karena EQ menentukan motivasi dan perubahan cara belajar seseorang.

Namun, hal yang jauh lebih penting dari itu adalah seluruh kecerdasan tersebut harus didasarkan pada kecerdasan hati agar potensi yang dimiliki mampu menjadikan akhlak yang mulia. Kecerdasan spiritual inilah yang menentukan benar tidaknya langkah dan tujuan kita dalam belajar dan berbuat.

Pada kenyataannya, kecerdasan spiritual kita sangat lemah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya korupsi yang

⁸¹ Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap kunci Sukses Belajar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Islamic Learning Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2017, Cet. Ke-2, h. 63-

melanda negara kita. Apa yang diperlihatkan oleh koruptor baru pada tahapan cerdas secara intelektual dan social. Koruptor tersebut mungkin saja sarjana (IQ) dan bisa jadi mempunyai hubungan dan relasi yang banyak (kecerdasan social), bahkan bahkan dia mampu mengendalikan diri untuk berpura-pura sehingga dalam kondisi tertentu tampak sabar, bersikap manis, dan mampu mengendalikan diri (EQ). diapun mempunyai tubuh yang atletis dan segar bugar (kecerdasan *physical*), tetapi pada koruptor tidak ada kekuatan spiritual, lemah, dan bodoh *qalbu*-nya sehingga seluruh kecerdasannya terlepas dari kendali hati nurani. Tindakan terlepas dari nilai-nilai kebenaran.

Lalu bagaimana cara membangun kecerdasan spiritual? Lakukan prinsip 4M berikut:

1. Mu'ahadah

Mu'ahadah adalah sikap untuk memperoleh spiritual dengan memegang secara konsisten terhadap kontak perjanjian dengan Allah Swt. sebagaimana kita ketahui bahwa Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.* (QS Al-Taubah [9]; 111).

2. Muraqabah

Muraqabah adalah sikap merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitas. Sifat inilah yang sering kita sebut dengan "ihsan", yaitu "*Berbuatlah seakan-akan kamu melihat*

Allah, dan apabila kamu tidak mampu melihat Allah, sesungguhnya Allah melihat kamu.”

3. Mujahadah

Mujahadah adalah sarana untuk mendapatkan kecerdasan spiritual sekaligus sarana yang efektif untuk memperoleh keberhasilan belajar. Allah Swt .berfirman, *Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (QS Al-‘Ankabut [29]; 69).

4. Muaqobah

Muaqobah adalah jalan mencapai kecerdasan spiritual dengan memberikan sanksi kepada diri sendiri ketika tidak sempurna dalam melakukan proyek yang dikerjakan. Umar ibn Khattab r.a sering memberi sanksi kepada dirinya karena terlambat shalat berjamaah. Dari sinilah muncul kedisiplinan diri yang lahir bukan karena faktor eksternal, melainkan dari kecerdasan dirinya.⁸²

D. Kesungguhan

Dalam menuntut ilmu, haruslah bersungguh-sungguh dan tidak pernah berhenti. Artinya, siapapun yang punya suatu cita-cita dan ia sungguh-sungguh dalam berusaha mendapatkannya, pasti akan ia dapatkan. Siapapun yang terus-menerus mengetuk pintu

⁸² *Ibid.* h. 64-66

untuk mencapai yang dicita-citakan, pasti akan terbuka. Apa pun yang kita inginkan bergantung dari seberapa besar keinginan kita.

Kesungguhan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan mudah menyerah dalam belajar. Kesungguhan juga bisa kita artikan dengan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Karena betapa pun halangan yang merintang, apabila kita bersungguh-sungguh, kita akan terus maju dan dan tidak akan pernah berhenti untuk belajar.

Kita ambil contoh bagaimana kesungguhan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan. Beliau tidak pernah putus asa dan tidak pernah menyerah. Ketika malam hari tiba, beliau melihat bulan dan menganggapnya sebagai Tuhan, namun saat malam berganti siang beliau kecewa dan berkata, “Tuhanku tidak mungkin hilang”.

Ketika siang hari tiba, beliau melihat matahari dan menganggapnya Tuhan karena lebih besar dari bulan. Namun, ketika malam selesai, beliau kembali kecewa karena “Tuhannya” hilang. Akhirnya, beliau mendapat hidayah dari Allah Swt.

Begitu juga yang dialami oleh seorang ulama bernama Ibnu Hajar. Ibnu Hajar berarti “anak batu”. Beliau disebut demikian karena sampai usia 40 tahun beliau masih terkenal bodoh, bebal, dan tidak mampu pelajaran. Namun, pada suatu hari ia melihat batu yang besar dan bisa pecah, bagaimana dengan otakku? Maka, dengan mengambil hikmah itu beliau menjadi

sungguh-sungguh dalam belajar dan mampu menjadi ilmuan yang sangat besar dan terkenal.

Begitulah arti dari sebuah kesungguhan yang mampu membawa kepada penemuan ilmu dan jalan keluar dai kemalasan. Kesungguhan ambisi yang kuat, namun tidak berlebihan dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk belajar.⁸³

E. Tekun dan Rajin

Pepatah menyatakan “rajin pangkal pandai”. Pepatah ini merupakan salah satu kunci sukses meraih ilmu. Setiap siswa yang rajin akan selalu belajar dengan penuh kesinambungan dan tidak pernah menyerah. Dalam hal ini adalah rajin dalam melaksanakan tahap-tahap dalam belajar.

Ibnu Mubarak berkata, “Ilmu itu diawali dengan niat, kemudian mendengar, paham, menghafal, mengamalkan, kemudian menyebarkannya.” Sufyan dan Sufyan bin Ziadz berkata pulaberkata pula, “Ilmu itu diawali dengan mendengar kemudian menghafal, mengamalkan, dan menyebarkan.” Maka, siswa yang rajin adalah siswa yang mampu melakukan tahapan belajar dengan teliti, sabar, dan penuh ketekunan. Siswa yang rajin sebelum belajar ia mengawali dengan niat yang benar hanya untuk mencari ridha Allah Swt., memerhatikan apa yang diajarkan oleh guru memahaminya, mengamalkan dalam kehidupan sehari-

⁸³ *Ibid.* h. 66-67

hari, kemudian ia mengajarkan dan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

F. Bekal

Kunci sukses belajar selanjutnya adalah bekal. Sudah seleyaknya bila kita bepergian, kita harus membawa bekal dan semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin banyak bekal yang harus dibawa. Begitu pula dalam belajar, kita juga memerlukan bekal. Semakin kuat bekal yang harus kita persiapkan.

Dalam belajar, setidaknya kita memiliki tiga bekal berikut.

1. Persiapan Fisik

Bekal persiapan fisik meliputi control pola makan, menjaga kebugaran, istirahat yang cukup, dan menjaga kesehatan. Kesehatan fisik memengaruhi seluruh gerak aktivitas dalam belajar. Allah Swt. berfirman, *Maka, hendaklah manusia memerhatikan makanannya* (QS ‘Abasa [80]; 24).

2. Persiapan Akal

Sudah seleyaknya sebelum menerima pelajaran kita harus mempunyai jadwal belajar yang sesuai dan ketat dengan didukung pengetahuan-pengetahuan yang telah kita dapatkan sebelumnya sehingga kita lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan.

3. Persiapan Mental

Persiapan mental inilah bekal yang terbaik yang harus kita Persiapkan. Allah Swt. berfirman, *Berbekallah dan sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal* (QS Al-Baqarah [2]; 197).

Hanya dengan berbekal takwalah, nanti kita dalam menuntut ilmu akan selalu terjaga dari perilaku-perilaku negative dan tidak bertanggung jawab yang hanya akan menodai kesucian ilmu dalam proses belajar kita.⁸⁴

G. Petunjuk Guru

Dalam menuntut ilmu, akan terasa ringan apabila kiita belajar kepada seorang guru atau orang yang lebih pandai dari kita. Belajar akan sangat terasa sulit bila kita hanya mengandalkan penalaran dan ketekunan kita untuk belajar sendiri. Bila kita kurang paham, kita akan kesulitan mencari pemecahannya. Bila kita tidak tahu suatu masalah, tidak ada tempat kita bertanya dan mengetahui jawabannya.

Sebaliknya, bila kita mempunyai guru, akan ada tempat kita bertanya, tempat kita mengadu dan tempat kita meminta nasihat. Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui (QS Al-Nahl [16]; 43).

⁸⁴ *Ibid.* h. 68-69

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣)

Jangan pernah bosan untuk mencari seorang guru yang baik. Semakin banyak guru, akan semakin banyak ilmu yang kita dapatkan. Bayangkan, ulama besar sekaliber Imam Syafi'i saja masih mencari guru untuk menambah dan mendapatkan ilmu. Sikap yang terbaik adalah ketika menjadikan setiap apa pun dan siapa pun menjadi guru bagi kita. Siapa pun itu, kita bisa mengambil pelajaran dan ilmu dari perkataan dan ucapannya.

Begitu pula kita dapat belajar dari berbagai peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang kita alami. Jadikan itu sebuah pengalaman untuk menghadapi hari esok yang lebih baik. Pepatah menyatakan, "*experience is the best teacher*" (pengalaman adalah guru yang terbaik).

H. Perlu Waktu Lama

Hendaklah sabar dalam menuntut ilmu, tidak terputus di tengah jalan, dan tidak pula bosan, bahkan terus-menerus menuntut ilmu semampunya. Tidak pernah ada kata *selesai* dalam belajar. Proses menuntut ilmu adalah proses kehidupan itu sendiri sehingga dikenal dengan istilah *long life education*, pendidikan seumur hidup yang sangat sesuai dengan konsep Islam untuk menuntut ilmu sejak buaian sampai liang lahat. Maka, belajar

tidak pernah mengenal waktu, kapan pun dan dimanapun kita harus belajar dan menuntut ilmu. Ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan semalam saja, seminggu, atau sebulan, tetapi memerlukan waktu berpuluh tahun lamanya.

Oleh karena itu, tidak ada gunanya menyontek ketika ulangan, tidak ada gunanya kita mencari bocoran soal ketika ujian karena selain tidak berkah, kita tidak akan mendapat apa-apa selain kesia-siaan. Belajar perlu waktu lama dan dengan penuh kesabaran. Maka, ada sebuah *aqwal* (Tadzkiratus Sami'; 91), "Barangsiapa yang tidak bersabar terhadap penderitaan di waktu belajar, maka sepanjang hidupnya dia akan merasakan susahnyanya kejahatan, dan barangsiapa yang bersabar terhadap hal ini, maka kembalilah urusannya pada kemuliaan di dunia dan di akhirat".

Seorang penyair berkata, "Barangsiapa yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam belajar sedikitpun, maka akan ia rasakan kebodohan sepanjang hidupnya." Oleh karena itu, mari kita mulai menuntut ilmu, menghadiri majelis ta'lim, belajar dengan benar dan sungguh-sungguh, serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya.

Maka, inilah enam faktor yang apabila kita mampu memenuhinya, insya Allah kita akan dengan mudah menuntut ilmu kepada siapapun dan dari mana pun asalnya.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid.* h. 70-71

BAB III

KONSEP TAWAKAL DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM

A. Sekilas Tentang Ta'limul Muta'alim

Kitab ta'lim al-Muta'allim, karya Syaikh Az-Zarnuji ini menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun aspek lahiriah dalam proses pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill), namun yang paling penting adalah transfer nilai adab dan akhlak. Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan islam secara utuh. Bahwa karakter sejati itu karakter beradab, yaitu sinergi antara adab batiniyah dan adab lahiriah.⁸⁶

Termasuk kitab yang diajarkan di hampir seluruh pesantren salaf adalah Ta'lim al-Muta'allim (baca: Ta'limul Muta'allim), lengkapnya Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum. Kemungkinan besar, rasa hormat para santri yang begitu besar kepada kyai dan keluarganya sedikit banyak dipengaruhi dari ajaran yang tertuang dalam kitab ini. Dalam bab Pengagungan Ilmu dan Ahlinya (Ta'zhim al-'Ilm wa Ahlih), misalnya, disebutkan kutipan ucapan dari Ali bin Abi Thalib. Ali

⁸⁶ Marwan Qabbani, *Ta'lim Al-Muta'allim wasiat Imam Az-Zarnuji terkait Adab, Akhlak, dan metode menuntut Ilmu*, Solo; Pustaka Arafah, 2018, Cet. Ke-1, h .6-7

mengatakan, "Aku adalah sahaya dari orang yang mengajarku satu huruf. Jika mau, ia boleh menjualku; jika mau, ia boleh memerdekakanku; dan jika mau, ia boleh menjadikanku budak".

Kitab Ta'limul Muta'allim begitu terkenal di dunia Islam, tidak hanya di Indonesia atau pesantren. Kitab ini disyarahi (diberi komentar) oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il. Biasanya Ta'lim al-Muta'allim diterbitkan bersama syarahnya ini, yakni dengan menempatkan matannya (Ta'lim al-Muta'allim) dibagikan pinggir atau bagian atas. Karya Syaikh al-Zarnuji ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Latin, Jerman, dan Indonesia.

Juga telah banyak dilakukan kajian terhadap kitab ini, baik tulisan populer maupun ilmiah, baik artikel, makalah seminar, hingga tesis. Misalnya "konsep belajar menurut al-Zarnuji: kajian psikologi etik kitab Ta'lim al-Muta'allim" karya Djudi yang merupakan tesis IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1990) dan "The Method of Muslim Learning in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum" karya Affandi Mohtar yang merupakan tesis di Institut of Islamic Studies McGill University, Montreal Kanada (1990). Selain itu, juga ada buku berjudul Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum: Instruction of the studies, the Method of Learning. Buku yang disebut terakhir ini diedit oleh G.E. Von Grunebaum dan kawan-kawan dan diterbitkan King Crown Press New York AS.

Isi pembahasan dari Ta'lim al-Muta'allim adalah hakikat ilmu dan keutamaannya; niat saat belajar; memilih ilmu, guru dan teman; mengagungkan ilmu dan ahlinya; bersungguh-sungguh, konsisten dan bercita-cita mulia; memulai belajar, kadar urutannya; berserah diri kepada Allah; waktu memperoleh ilmu; saling mengasihi dan menasihati; mendapatkan ilmu; menjauhi perkara haram; hal-hal yang memudahkan hapalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa; dan hal-hal yang mendatangkan rezeki.

Kesimpulannya, Ta'lim al-Muta'allim ditulis oleh seorang ulama besar dari Zaradj yang termasuk wilayah Afghanistan. Syekh al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 M atau awal abad ke-13 M.⁸⁷

B. Biografi Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Ketika melihat anak gurunya, ulama dari Bukhara ini berdiri sebagai bentuk penghormatan. Lalu, siapakah sosok Syaikh al-Zarnuji yang mengarang Ta'lim al-Muta'allim ini sebenarnya? Mengenai nama lengkapnya adalah Burhan al Din al-Islam al-Zarnuji, dan ada yang menyebut Nu'man bin Khalil al-Zarnuji. Jika dilihat dari nama lengkap tersebut, ayah Syekh al-Zarnuji bernama Ibrahim. Selebihnya tidak banyak informasi mengenai latar belakang keluarga Syaikh al-Zarnuji.

⁸⁷ M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning, Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*. Kediri; Zamzam sumber mata air ilmu, 2014, h. 107-109

Termasuk hal yang juga tidak diketahui adalah tahun berapa tokoh ini dilahirkan. Untuk tahun wafatnya, ada yang berpendapat bahwa pengarang Ta'lim al-Muta'allim ini wafat pada 591 H/1195 M, juga ada yang mengatakan tahun wafatnya adalah 840 H/1243 M. pendapat lain menyebutkan bahwa Syaikh al-Zarnuji hidup sezaman dengan Ridla al-Din al-Nisaburi yang hidup pada tahun 500-600 H. Menurut G.E. Von Grunebaum dan Abel, sebagaimana dikutip Sya'roni, Syaikh al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 M. Jadi, Syaikh al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 M atau awal abad ke-13 M.

Lalu, dari manakah Syaikh al-Zarnuji berasal? Juga tidak ada keterangan yang pasti mengenai hal ini. Namun sebagian peneliti, berdasarkan nisbah al-Zarnuji, memperkirakan Syaikh al-Zarnuji berasal al-Zarnuji berasal dari Zaradj. Zaradj adalah nama salah satu kota di wilayah yang sekarang masuk Afganistan.

Syaikh al-Zarnuji belajar di Samarkand dan Bukhara, dua kota yang saat itu menjadi pusat pendidikan. Masjid-masjid di kedua kota ini menjadi tempat menimba ilmu para pelajar Muslim dari berbagai wilayah. Di antara para pengajarnya adalah Burhan al-Din al-Marginani, Syams al-Din al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Sattar al-Amidi, dan lain-lain. Juga termasuk guru dari Syaikh al-Zarnuji adalah Rukh al-Din al-Firginani (w. 1196 M) yang merupakan seorang sastrawan, Hammad bin Ibrahim (w. 1170 M) yang juga seorang sastrawan, dan Rukh al-Din Muhammad bin Abi Bakr (w. 573 H) yang

menjadi yang menjadi mufti di Bukhara. Meski tidak disebutkan seluruh nama gurunya, penulis Ta'lim al-Muta'allim memiliki wawasan yang luas dalam kajian keislaman, tidak hanya sastra dan fikih. Nuansa tasawuf yang kental dalam Ta'lim al-Muta'allim menjadi bukti bahwa penulisnya adalah seorang sufi.

Dalam bidang Kalam (teologi), Syaikh al-Zarnuji termasuk pengikut Sunni (Ahlu Sunnah wal Jama'ah), sedangkan dalam bidang fikih, tokoh ini cenderung pada madzhab Hanafi (Hanafiyah). Hal ini berdasarkan kesimpulan Mu'in Khan yang dikutip Affandi Mohtar, lalu dikutip kembali oleh Sya'roni.⁸⁸

Panggilan beliau adalah Az Zarnuji yang diambil dari nama kota tempat beliau bermukim, yaitu kota Zarnuj. Kota ini menurut Imam Al-Qarasyi-pengarang kitab Al-Jawahir Al-Mudhi'ah-masuk wilayah Turki. Namun Imam Yakut Al-Humawi didalam kitab Mu'jam-nya mengatakan, "Satu kota terkenal diwilayah wara'an nahr dekat kota Khaujanda yang masuk daerah administrasi Turkistan."

Sedang yang dimaksud wara'an nahr adalah negeri-negeri yang letaknya dibelakang Sungai Jihun di wilayah Khurasan. Tentangya, Imam Yakut mengatakan, "sebuah wilayah yang iklimnya ekstrem (musim panas yang kering dan musim dingin yang bersalju), namun sebagian besarnya

⁸⁸ M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning, Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*. Kediri ; Zamzam sumber mata air ilmu, 2014, h. 108-109

berpemandangan sangat indah.”. Komandan pertama yang dikirim untuk membebaskan daerah ini adalah Hallaj bin Yusuf (w. 95 H/714 M) di masa khilafah Abdulmalik bin Marwan bin Hakam (w. 86 H/705 M).

Imam Az-Zarnuji mengambil ilmu dari beberapa syaikh dan ulama yang di zamannya yang banyak mengarang kitab, terutama tentang fikih dan adab (sastra). Beliau kumpulkan masing-masing keahlian gurunya tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu saja, tetapi juga ahli dalam bidang-bidang lainnya. Beliau menganut Madzhab Imam Hanafi mengikuti madzhab guru-gurunya.⁸⁹

C. Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Az-Zarnuji mendapat gelar kehormatan 'Burhanul Islam' karena mengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Namun gelar ini tidak pernah digunakan oleh orang-orang untuk menyebutkan pengarang kitabnya, berbeda dengan kebiasaan para pengarang lainnya (yang didepan namanya disertakan gelar). Bahkan tidak hanya seorang yang cuma menyebutnya dengan 'Pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*' tanpa menyertakan gelar ataupun nama aslinya. Namun hal ini justru menunjukkan betapa populernya kitab Beliau ini, meski informasi yang berkaitan dengan pengarangnya sangat minim.

⁸⁹ Marwan Qabbani, *Ta'lim Al-Muta'allim wasiat Imam Az-Zarnuji terkait Adab, Akhlak, dan metode menuntut Ilmu*, Solo; Pustaka Arafah, 2018, Cet. Ke-1, h. 10-11

Disamping itu, kita dapatkan informasi lainnya, bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya kitab karya beliau dan belum ditemukan adanya karya beliau selain ini. Baik dalam ilmu pendidikan, fikih, atau selainnya dari ilmu-ilmu yang beliau kuasai. Semua orang yang menyinggung biografi beliau mencukupkan diri hanya menyebutkan kitab ini.

Kapan Imam Az-Zarnuji hidup? Kita tidak menemukan dalam kitab-kitab rujukan yang menyebutkan tahun kelahiran dan kewafatan beliau. Karena begitu sulitnya mendapatkan peneliti yang dapat membantu kita untuk menentukan secara pasti tentang waktu (periode) beliau hidup. Begitu pula kitab-kitab biografi tidak menyebutkan informasi yang memadai seputar kepribadiannya. Dengan demikian, kita tidak bisa menyertakan informasi apapun seputar tahun-tahun kepopuleran beliau atau pada tahun berapa kira-kira kitab beliau ini ditulis.⁹⁰

D. Konsep Tawakal dalam Ta'limul Muta'alim

1. Adalah suatu keharusan bagi pelajar untuk bertawakkal (berserah diri) kepada Allah dalam menuntut ilmu. Ia tidak perlu merasa susah dalam hal rezeki, dan hatinya jangan selalu disibukkan dengan urusan tersebut. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah Saw. ; “Barangsiapa mendalami agama

⁹⁰ Marwan Qabbani, *Ta'lim Al-Muta'allim wasiat Imam Az-Zarnuji terkait Adab, Akhlak, dan metode menuntut Ilmu*, Solo; Pustaka Arafah, Cet. Ke-1, 2018 h. 11-13

Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga”. Sesungguhnya orang yang hatinya penuh diliputi dengan urusan rezeki, baik makanan maupun pakaian, maka kecil kemungkinan ia sempat meraih akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu. Ada ungkapan; Tinggalkanlah kemuliaan, janganlah kamu pergi untuk meraihnya, duduk sajalah, niscaya kamu akan dapat makan dan berpakaian” Ada seorang laki-laki berkata kepada Manshur Al-Hallah; “Berilah aku wasiat (nasihat)”. Lantas beliau menjawab; “wasiatku adalah hawa nafsummu, bila kamu tidak dapat menundukkannya, maka ia akan menundukkanmu”. Maka setiap orang sebaiknya menyibukkan dirinya dengan amal-amal kebaikan sehingga ia sama sekali tidak tersibukkan oleh hawa nafsunya.⁹¹

2. Orang yang berakal tidak akan gundah memikirkan urusan dunia, karena kegundahan dan kesedihan tidak akan dapat menghindarkan musibah dan tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, justru ia akan membahayakan hati, akal, dan fisik, serta akan menodai amal kebaikan. Yang perlu mendapat perhatian adalah urusan akhirat, karena hal itu akan memberikan manfaat. Adapun sabda Rasulullah Saw; “Bahwasannya dari sekian banyak dosa, ada sebuah dosa yang

⁹¹ A. Ma’aruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta’allim*, Surabaya; Al-Miftah, 2012, h. 98-99

tidak dapat meleburnya kecuali keprihatinan mata pencaharian”. Yang dimaksud dengan “prihatin” adalah sebatas tidak menodai amal-amal kebaikan, dan hati tidak diliputi urusan mata pencaharian sehingga mengganggu konsentrasi dan kekhusyu’an hati saat sholat. Karena batas-batas perhatian dan tujuan diatas justru menjadi amal akhirat. Merupakan keharusan bagi pelajar untuk semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi. Oleh karenanya banyak orang yang memilih untuk belajar diperantauan.

3. Pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu. Sebagai mana pernah diucapkan oleh Nabi Musa a.s tentang bepergian mencari ilmu; “Aku benar-benar menemui kesulitan dalam kepergianku ini”. Ucapan ini tidak pernah terdengar darinya dalam masalah lain selain bepergian mencari ilmu. Hal ini agar disadari bahwa merantau mencari ilmu itu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena menurut beberapa ulama mencari ilmu memang sesuatu yang agung dan lebih agung daripada perang. Suatu pahala atau hasil disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kesusahannya. Bila seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan akan menemukan nikmat ilmu melebihi dari kenikmatan lain yang ada di dunia. Karena inilah Muhammad Ibnul Hasan ketika tidak tidur pada malam hari lantas terpecahkan segala masalah yang dihadapinya, ia berkata ; “Di mana arti kenikmatan menjadi

putera seorang raja bila dibandingkan dengan yang aku alami sekarang ini”.

4. Hendaknya pelajar tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu pun kecuali hanya untuk ilmu. Imam Muhammad berkata; “Apa yang telah kami lakukan ini adalah sejak dari buaian hingga liang lahat, maka barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja maka dia akan tertinggal sepanjang hidupnya”. Seorang ahli fiqih, Ibrahim Ibnul Jarrah menjenguk Abu Yusuf ketika sakit menjelang wafatnya. Abu Yusuf bertanya kepadanya; “Lebih utama mana antara melempar jumrah dengan berkendara atau berjalan kaki?”. Ahli fiqih itu tidak menemukan jawabannya, lalu Abu Yusuf menjawab pertanyaannya sendiri; “Sesungguhnya melempar jumrah dengan berjalan kaki lebih disukai oleh para generasi pendahulu”. Memang sudah selayaknya sebagai ahli fiqih seharusnya seluruh waktunya disibukkan untuk masalah fiqih, pada saat itulah ia akan menemukan kelezatan yang luhur. Demikian bahwa seseorang pernah bermimpi bertemu dengan Al Marhum Imam Muhammad, lalu, bertanya; “Bagaimana keadaan Anda sewaktu ruh dicabut?”. Ia menjawab; “Saat itu saya sedang memikirkan masalah budak *mukatab*, saya tidak merasakan apapun saat ruh dicabut”. Ada yang bercerita bahwa pada akhir usianya Imam Muhammad berkata; “Masalah budak *mukatab* telah membuatku sibuk untuk

mempersiapkannya pada hari ini”. Ini dikatakan karena sikap rendah hatinya.⁹²

⁹² A. Ma’aruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta’allim*, (Surabaya; Al-Miftah, 2012), h. 99-102

BAB IV

**KONTEKSTUALISASI KONSEP TAWAKAL DALAM
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA
DENGAN KESUKSESAN DALAM BELAJAR**

A. Konsep Tawakal dalam Ta'limul Muta'allim

Tawakal dalam bahasa Arab diambil dari kosakata *At-Tawakkul* dari akar kata *Wakala* yang mempunyai makna menyerahkan atau mewakilkan.⁹³ Dalam bahasa Indonesia, tawakal mempunyai makna berserah kepada kehendak Allah Swt dengan segenap hati percaya kepada Allah Swt.⁹⁴ Sikap tawakal adalah sebuah sikap yang menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, baik itu berupa amalan dan *ubudiyah*, dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala kecukupan bagi dirinya dengan menjalankan kerja keras untuk mendapatkannya.⁹⁵

Sikap tawakal ini juga bisa berupa sikap yang mempercayakan diri kepada Allah dengan melaksanakan suatu rencana, yang bersandara pada kekuatan-Nya dalam melakukan pekerjaan, kegiatan dan keinginan, disertai sikap berserah diri kepada Allah pada waktu menghadapi kesukaran.⁹⁶ Konsep

⁹³ Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*...,h.734.

⁹⁴ Team Editor Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*..., h.908

⁹⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Madarij As Salikin*..., h.126

⁹⁶ Muhamamad Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al Quran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h.738.

tawakal dalam kitab Ta'lim Al Muta'alim yang dikarang oleh Syeh Al Zarnuji dirumuskan sebagai berikut;

1. Jangan risau akan rezeki

Pelajar yang harus bertawakal dalam menuntut ilmu, jangan mudah goyah karena masalah rezeki dan hatinya juga tidak boleh terbawa dengan masalah itu. Abu Hanifah memberikan keterangan dari Abdullah Ibnul Hasan Az Zubaidly sahabat Rasulullah Saw *“Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikannya rizki yang tidak terkira sebelumnya”*.

Hal ini dapat dipahami, bahwa dimana seorang pelajar harus mempunyai sikap tawakal disertai optimus yang tinggi, dimana harus ditanamkan dalam benak dan jiwa. Bahwa pasti akan ada jalan kemudahan untuk rezeki dalam menuntut ilmu.

Ada yang berkata, *“Tinggalkan kemudian, jangan sekali-sekali kamu mengejanya, duduk sajalah. Semua itu tiada guna karena kamu adalah orang yang memikirkan soal makanan dan pakian”*. Boleh seorang pelajar memikirkan soal rezeki, asal tidak sampai lupa kepada Allah ketika shalat, maka yang demikian tergolong amal akhirat.

Bagi penuntut ilmu hendaknya mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, para ulama memilih menyendiri. Menjauhkan dari pergaulan, santri harus tahan menderita disaat pergi menuntut ilmu. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Musa As, ketika

menempuh perjalanan untuk bergutu kepada Nabi Khidir. Dalam perjalanan itu, Nabi Musa As mencari ilmu yang diabadikan dalam Al Qur'an, Rasulullah Saw berkata, "*Sungguh benar-benar aku telah merasakan payah dalam perjalanan ini*".

Hal ini supaya diketahui bahwa pergi menuntut ilmu itu tidak lepas dari kesengsaraan. Karena menuntut ilmu itu adalah urusan yang sangat besar dan lebih utama dari pada perang. Demikian menurut para pendapat ulama dan pahala dalam menuntut ilmu terasa berat dan ringan dalam kesengsaraan yang dialami oleh setiap pelajar atau santri dalam menimba ilmu.

Oleh karena itu, bagi pelajar atau santri harus mempunyai sikap yang tawakal dalam menimba ilmu, apabila ditimpa ujian dari segi finansial atau materi atau uang. Kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu adalah sebuah proses untuk kelak, merasakan manis buah hasil dari menimba ilmu.⁹⁷

2. Jangan sibuk dengan urusan duniawi

Bagi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu, hendaknya tidak gelisah dengan urusan duniawi karena merasa gelisah dan gundah serta tidak bisa menghadapi kesulitan hidup. Seorang pelajar hendaknya tidak merisaukan dengan keadaan duniawinya yang sedang ditempa dalam proses belajar. Salah

⁹⁷ A. Ma'aruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'allim*, Surabaya; Al-Miftah, 2012, h. 98-99

satu bentuk tawakal dalam kitab ta'alim muta'alim ini adalah menjauhi kekhawatiran tentang duniawi. Salah satu sikap yang mencintai duniawi adalah sikap hedonis, hal biasanya ditunjukkan pada sikap remaja atau pelajar dalam sekolah dimana, mereka akan membangga sikap duniawi seperti berpakaian modis dan trendy dan perilaku yang konsumtif, berbelanja atau bergaya hanya demi gengsi bukan pada kepentingan dan kebutuhan pokok.⁹⁸

Banyak kita temui dalam pergaulan anak-anak remaja baik di sekolah ataupun diluar sekolah, banyak yang berpakaian dan bergaya mengikuti mode yang sedang trend dan *zaman now*. Hal ini menunjukkan bahwa mode dapat mempengaruhi gaya berpakaian pelajar remaja. Bentuk perubahan mode ini terjadi pada penampilan atau gaya berpakaian dengan segala bentuk yang terjadi pada penampilan dan perilaku yang sedang berlaku atau trendy.⁹⁹

Sikap akan cinta pada duniawi ini jika terjadi pada pelajar, maka akan berdampak buruk dalam menimba ilmu. Dimana pelajar akan berpandangan hidup materialisme, pandangan atau ajaran yang menekankan keunggulan pada faktor-faktor

⁹⁸ Idy Subandy Ibrahim, *Ecstasy Gaya Hidup Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Bandung:Mizan, 1997), h.35

⁹⁹ Tim Sanggar Talenta, *Remaja Tentang Hedonisme*, (Yogyakarta:Kanisius,2006), h.20.

material, yang sering mementing hal-hal yang bersifat benda seperti harta, uang, motor dan mobil dll dalam kehidupan.¹⁰⁰

Sikap untuk menjauhi cinta duniawi adalah sebuah bentuk dari sikap tawakal yang hakiki, karena tugas seorang pelajar adalah untuk belajar secara rajin dan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-cita. Bukan dengan bersikap anti tawakal seperti hedonisme dan materialisme. Karena jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka sikap tawakal adalah kunci dari menimba ilmu. Merupakan keharusan bagi pelajar untuk semaksimal mungkin mengurangi kesibukan dalam urusan duniawi. Oleh karenanya banyak orang yang memilih untuk belajar diperantauan.¹⁰¹

3. Hidup dengan sederhana

Seorang pelajar harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu berpergian menuntut ilmu. Hendaknya pula menyadari bahwa perjalanan menuntut itu tidak akan lepas dari kesusahan. Yang demikian itu, karena belajar adalah salah satu perbuatan yang menurut sebagian besar ulama lebih mulia dari pada berperang. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya

¹⁰⁰ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas Reliatis Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), h. 35.

¹⁰¹ A. Ma'aruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'allim*, Surabaya; Al-Miftah, 2012, h. 98-99

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق [الذات الدنيا]. ولهذا كان محمد بن الحسن إذا سهر الليالي وانحلت له المشكلات يقول: أين أبناء الملوك من هذه اللذات؟.

Barang siapa yang bersabar dalam menghadapi segala kesulitan diatas, maka akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan yang ada didunia. Bersabar, ikhlas dan niat yang tulus akan selalu disempurnakan dengan sikap hadirnya tawakal dan istiqhomah dalam diri seseorang. Sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya dan juga pada umat Nya. Dalam Qs Hud ayat 112, dimana Allah memberikan perintah agar sellau bersikap istiqhomah kepada Allah sebagaimana perintah Allah. Hal ini bisa dilakukan seorang pelajar yang sedang menimba ilmu, sikap tawakal yang disertai dengan sikap istiqhomah akan membawa keberkahan dalam menimba ilmu sehingga ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

4. Menggunakan seluruh waktu buat ilmu

Pentingnya waktu, dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah disadari oleh manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia kadang lalai dan suka lupa. Para cendikiawan muslim pada zaman dahulu, banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan mendedikasikan hidup mereka untuk

perkembangan ilmu pengetahuan. Hendaknya para pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan dan tidak berpaling dari ilmu.

Seorang penuntut ilmu tidak layak menyia-nyiakan waktu luangnya untuk bercanda, bergurau, bermain-main, dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat karena ia tidak akan pernah bisa menggantikan waktu yang sudah berlalu. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda “*Dua nikmat, yang manusia banyak tertipu dengan Nya, adalah nikmat sehat dan waktu luang*”.¹⁰²

Sebagaimana uraian mengenai indikator atau ciri bertawakal dalam menuntut ilmu dalam kitab Ta’limul Muta’allim. Tawakal dalam arti menuntut ilmu yaitu berserah diri kepada Allah dengan penuh sikap yang sungguh-sungguh, disertai usaha dan doa serta perjuangan dalam meraih cita-cita agar sukses dikemudian hari.

B. Relevansi Tawakal dalam Ta’limul Muta’allim dengan Kesuksesan dalam Belajar

Konsep tawakal yang digagas oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab Ta’lim Muta’allim, apabila dikaji dengan relevansi sekarang mengenai kesuksesan dalam belajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu Pertama, sikap seorang pelajar

¹⁰² Hadits Shahih, diriwayatkan Al Bukhari No 6412, dalam At Tirmidzi No 2304 Ibnu Majah No 4170 Ahmad 1/258, 344 dan Ad Darimi II/297 dan Al Hakim IV/306

dalam menuntut ilmu harus mempunyai sikap tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, namun sikap tawakal ini tanpa didukung oleh ikhtiar hanya seperti orang yang menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Maka seorang pelajar wajib berikhtiar agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang pelajar. Tujuan ini merupakan sejalan dengan kesuksesan belajar dimana dapat mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam cipta Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi hubungan yang ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁰³

Sikap tawakkal harus disertai dengan semangat ikhtiar yang menggelorakan. Ikhtiar merupakan jalan untuk merubah takdir Allah Swt bagi manusia dalam meraih dan mewujudkan segala sesuatu. Kesungguhan dalam berikhtiar adalah tangga menuju kesuksesan. Sikap Ikhtiar ini bisa menjadi penolong bagi manusia.¹⁰⁴ Sebagaimana Rasulullah saw bersabda;

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ،
تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه الترمذی)

“Jikalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki seperti burung. Pagi-pagi

¹⁰³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121.

¹⁰⁴ Muhammad Salim As-Suburi, *Tetaplah Bertawakkal Biarkan Takdir Menuntunmu Menuju Bahagia dan Sejahtera*, Yogyakarta; Diva Press, 2017, h. 14

ia pergi dalam keadaan lapar, dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang” (H. R. Tirmidzi).¹⁰⁵

Sikap tawakal kedua yang harus diterapkan seorang pelajar pada zaman sekarang dalam menimba ilmu adalah belajar dengan tenang tanpa risau dan gelisah memikirkan urusan dunia, hal ini dapat aplikasikan pada sarana yang cukup, sehingga pelajar bisa belajar dengan tenang dan fokus. Dalam proses belajar seorang siswa membuntuhkan berkali-kali mengasah kemampuan dan keterampilan pada sikap siswa.¹⁰⁶

Dalam menuntut ilmu, haruslah bersungguh-sungguh dan tidak pernah berhenti. Artinya, siapapun yang punya suatu cita-cita dan ia sungguh-sungguh dalam berusaha mendapatkannya, pasti akan ia dapatkan. Siapapun yang terus-menerus mengetuk pintu untuk mencapai yang dicita-citakan, pasti akan terbuka. Apa pun yang kita inginkan bergantung dari seberapa besar keinginan kita.

Kesungguhan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan mudah menyerah dalam belajar. Kesungguhan juga bisa kita artikan dengan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Karena betapa pun halangan yang merintang, apabila kita bersungguh-

¹⁰⁵ Muhammad Salim As-Suburi, *Tetaplah Bertawakkal Biarkan Takdir Menuntunmu Menuju Bahagia dan Sejahtera*, Yogyakarta; Diva Press, 2017, h. 11

¹⁰⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Edisi Revisi, Jakarta; Rineka Cipta, 2013, Cet. Ke-6, h. 27-28

sungguh, kita akan terus maju dan dan tidak akan pernah berhenti untuk belajar.

Padahal tujuan pendidikan Islam pada puncaknya adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Itulah sebabnya salah seorang ahli pendidikan Islam yaitu Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang pasrah kepada Allah sebagai sang khaliq-Nya. Sikap ini adalah salah satu indikator dari sikap tawakal yaitu berserah diri kepada Allah, diatas usaha yang sudah dilakukan semua di dunia. Tujuan akhir atau kesuksesan dalam belajar adalah menjadikan manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.¹⁰⁷

Hal penting yang harus diperhatikan seorang murid adalah ketekunan dan kesabaran, tidak plin-plan dan cepat merasa bosan. Setiap usaha yang dilakukan pasti memerlukan ketekunan, seperti orang yang sedang memintal benang. Rintangan-rintangan yang menghadang hanya bisa disingkirkan dengan ketekunan, karena dunia adalah arena tempat segala keinginan berkompetisi dan tempat manusia berlomba merealisasikan keinginannya. Barang siapa menjadi orang terdepan, maka ia akan mendapatkan kemenangan dan memperoleh kebahagiaan. Kekuasaannya akan berada di puncak. Barang siapa tertinggal, maka kekuasaannya akan

¹⁰⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006), h.48.

berada dibawah dan akan hidup dalam kerendahan dan kehinaan. Kemenangan hanya akan diraih dengan ketekunan dan jalan menuju keberhasilan hanya bisa ditempuh dengan usaha yang sungguh-sungguh.¹⁰⁸

Seorang penuntut ilmu dituntut untuk pandai-pandai mengatur waktu, terutama dalam mengatur waktu belajar. Keteraturan belajar merupakan pangkal utama dalam belajar yang baik. Untuk membuat rencana dan jadwal belajar, kita dapat memerhatikan langkah berikut. Hati-hati, jangan sampai diperbudak oleh jadwal yang kita buat sendiri! Janganlah terlalu kaku dan terpaku pada jadwal belajar yang telah kita susun karena tidak jarang kita terhalang oleh situasi dan kondisi yang tidak kita perkirakan sebelumnya, seperti sakit, latihan, pramuka, kepentingan keluarga, dan lainnya. Apabila jadwal belajar tidak dapat ditepati, gantilah jadwal tersebut di waktu yang lain. Bersikaplah fleksibel, namun tetap fokus dalam belajar.

Banyak di zaman sekarang seornag pelajar yang asik bergaul dan bermain sampai lupa waktu akan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar. Banyak dari mereka yang suka keluar malam dan menghabiskan waktu berjam-jam didepan layar HP atau laptop untuk bermain game. Remaja sekarang lebih suka menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak

¹⁰⁸ Syaikh Jamaluddin Al Qasimi Ad-Dimasyqi, *Tak Cukup Hanya Berilmu, Menjaga Ilmu dengan Adab*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2008, h. 49

bermanfaat, hal ini jauh dari kata tawakal dalam konsep Az Zarnuji, dimana seorang pelajar harus pandai membagi waktu dan tahan akan godaan duniawi yang datang. Sebenarnya dibutuhkan kesungguhan jika ingin meraih kesuksesan belajar yaitu salah satunya menggunakan waktu sebaik mungkin, kita dapat meraih berbagai kesuksesan (kelancaran/kemudahan) terutama dalam menuntut ilmu.¹⁰⁹ Sebagaimana perkataan Yahya bin Abi Katsir Rahimahullah, beliau berkata;

وَلَا يَسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجَسَدِ

“Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang santai (tidak bersungguh-sungguh)”.¹¹⁰

Dari uraian diatas mengenai relevansi sikap takawal dalam proses kesuksesan belajar seorang pelajar, sangat signifikan pada zaman sekarang. Namun masih banyak pelajar di zaman sekarang yang malas belajar, banyak yang bermain dan menghabiskan waktu luang dengan hal-hal negative seperti tawuran, balapan liar dan nongkrong-nongkrong di pinggir jalan. Namun tidak semua pelajar Indonesia melakukan perbuatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Masih banyak pondok-pondok pesantren yang santrinya bertawakal dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu, tidak terpaut di

¹⁰⁹ Usman Zaki el Tanto, *Mengungkap Kunci Sukses Belajar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Islamic Learning Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2017, Cet. Ke-2, h. 53-54

¹¹⁰ Abu An'im, *Kiat Sukses Ulama Salaf Dalam Mencari Ilmu*, T. T. : Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa Barat, 2015, h. 203

sekolah atau pondok pesantren saja. Sikap tawakal adalah sebuah perubahan besar dalam diri seorang pelajar. Jika ingin mengalami sebuah kesuksesan belajar dalam hidup. Maka harus dimulai dari dalam diri sendiri dan mengeluarkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan urian pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep tawakal yang digagas oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Taalim Muta'alim* menyebutkan bahwa sikap tawakal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan penuh sikap yang sungguh-sungguh, disertai usaha dan doa serta perjuangan dalam menimba ilmu untuk meraih cita-cita agar sukses dikemudian hari.
2. Untuk sikap tawakal ini yang perlu dilakukan oleh seorang pelajar dalam kitab *Taalim Muta'alim* yaitu; jangan risau akan rezeki saat dalam menimba ilmu, jangan sibuk dengan urusan duniawi saat menimba ilmu harus fokus belajar sambil beribadah, hidup dengan sederhana tidak hedonism, dan menggunakan seluruh waktu buat menambah ilmu.
3. Relevansi dengan kesuksesan belajar dari sikap tawakal, adalah dimana seorang pelajar jika ingin meraih kesuksesan dalam belajar harus berani mengorbankan segala bentuk kesenangannya dalam urusan duniawi, fokus pada tujuan belajar agar meraih kesuksesan belajar

B. Saran-Saran

Konsep tawakal dalam pandangan Syekh Az Zarnuji ini bersifat pada ciri-ciri dan indikator ilmu tasawuf karena dalam setiap pembahasannya bertujuan memberikan edukasi akhlak tasawuf bagi setiap pelajar yang sedang menimba ilmu. Konsep ini memberikan gambaran agar siswa tidak melupakan adab diatas ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Syaikh Jamaluddin Al qasimi *Tak cukup hanya berilmu, menjaga ilmu dengan adab*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2008
- As-Suburi, Muhammad Salim, *Tetaplah Bertawakkal Biarkan Takdir Menuntunmu Menuju Bahagia dan Sejahtera*, Yogyakarta, Diva Press, 2017
- An'im, Abu, *Kiat Sukses Ulama Salaf Dalam Mencari Ilmu*, T. T; Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa Barat, 2015
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2009
- Asrori, A. Ma'aruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'allim*, Surabaya, Al-Miftah, 2012
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Terapi Mensucikan Jiwa*, Jakarta, Qisthi Press, 2013
- Al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, *Terapi Makrifat Misteri Berserah diri kepada Allah*, Jakarta, Zaman, 2013
- Al-Ghozali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta, Pustaka Amani, 2007
- Al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Jakarta, Khatulistiwa, 2011

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakal*, Bandung, Penerbit Marja, 2014
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1986
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012
- Anshori, Yusuf, *Bahagia Di Jalan Agama*, Jakarta, Republika, 2013
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta, Rajawali Press, 2015
- Damanuri, Aji, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2010
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2015

- El khuluqo, Ihsana, *Belajar Pembelajaran Konsep Dasar dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2016
- El-Tanto, Usman Zaki, *Mengungkap kunci Sukses Belajar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Islamic Learning Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Fajri, Fan Zul, Senja, Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, T. T, 2008
- Fahmi, Nashir, *Spiritual Excelence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, Jakarta, Gema Insani, 2009
- Ghufron, M. Nur, dan Risnawita s, Rini, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016
- Hawwa, Sa'id, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta Pusat, Pena Pundi Aksara, 2006
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta, Qisthi Press, 2011
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Penerbit Erlangga, 2009
- In'amuzzahidin, Moh, *Reaktualisasi Pengalaman Maqamat Dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan*, Islamic

- Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang,
Semarang, 2014
- Jumantoro, Totok, Amin, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*,
Jakarta, Penerbit Amzah, 2005
- Jaya, Aris Ahmad, *30 Hari Mencari Jati Diri*, Bogor, ABCO
Publisher, 2009
- Muhammad, Hasyim, *Kezuhudan Isa al-Masih Dalam Literature Sufi
Suni Klasik*, Semarang, Rasail Media Group, 2014
- Muhammad, Hasyim, *Psikologi Qur'ani: Tafsir Tematik Ayat-Ayat
Sufistik Dalam Al-Qur'an*, UIN Walisongo Semarang, 2015
- Mujieb, Abdul M, Ismail, Ahmad, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf
Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan
Kehidupan Spiritual*, Jakarta, Al-hikmah, 2009
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo
Persada, 2002
- Qabbani, Marwan, *Ta'lim Al-Muta'allim wasiat Imam Az-Zarnuji
terkait Adab, Akhlak, dan metode menuntut Ilmu*, Solo,
Pustaka Arafah, 2018
- Rozaq, Abdul, *Konsep Tawakal menurut Imam Ghozali dan
Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Fakultas
Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2008

- Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kaki Langit Kencana, Jakarta, 2017
- Syukur, Amin *Sufi Healing Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, Semarang, Dipa IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Siswanto, Victorianus Aries, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012
- Soewadji, Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012
- Slamet, Y, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta, UNS Press, 2008
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013
- Sayyid Abdullah Haddad, Allamah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung, Mizan, 2001
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenada Media Group, 2016
- Solahudin, M, *Tapak Sejarah Kitab Kuning, Biografi Para Mushannif Kitab Kuning Dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, Kediri, Zamzam sumber mata air ilmu, 2014
- Samadani, H. U. Adil, *SIM Sukses Itu Mudah 9 Strategi Untuk Menghancurkan Kegagalan*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2014

- Sati, Pakih, *Syarah Al-Hikam Kalimat-Kalimat Menakjubkan Ibnu 'Athoillah+Tafsir Motifasinya*, Jogja, Diva Press, 2013
- Surya, Hendra, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2011
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2016
- Timotius, Kris H, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2017
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2012
- Usmar Ismail, Asep dkk, *Tasawuf*, Jakarta, Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005
- Winarni, Endang Widi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penelitian, Kelas (PTK) Research And Development*, Jakarta, Bumi Aksara, 2018
- Wahab, Rohmalia, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rajawali Press, 2016

LAMPIRAN

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALSONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walsongo.ac.id

WALSONGO

Certificate

Nomor : B-5084/Uh.160/P3/PP.00.9/09/2019

This is to certify that

HASANUDIN

Date of Birth: September 23, 1992
Student Reg. Number: 1404046041

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On June 15th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400

Director,
UIN WALISONGO
REPUBLIC INDONESIA
NIP. 19690724 199903 1 002
H. Aliji Asikri, M.A.

Remarang, September 11th, 2019

Certificate Number : 120192618
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pab@walisongo.ac.id



تفهاطة

B-5080/Un.10.0/P3/PP.00.9/09/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب
HASANUDIN :

تاريخ و محل الميلاد : Brebes, 23 September 1992

رقم القيد : 1404046041

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٦ يونيو ٢٠١٩

بتقدير : مقبول (٣٠٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه

٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب وأدائها
رقم الشهادة: 220192230





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292. Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : HASANUDIN
NIM : 1404046041
Fakultas : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Jetak, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

..... **86** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 14 Maret 2018



BHOLIHAN

BIODATA PRIBADI :

Nama : Hasanudin
Tempat/Tgl. Lahir : Brebes/23, September, 1992
Alamat Rumah : Jl. H. Dullah Desa Siasem, RT/RW ; 04/06
Kelurahan ; Siasem, Kec. Wanasari, Kab.
Brebes, Kode Pos ; 52252
Telp/ Hp : 0895 4148 67569
Email : Uddinhasan272@gmail.com
Facebook/Twiteer : Hasanuddin Uddinmz
Judul Skripsi : Konsep Tawakal dalam Kitab Ta'limul
Muta'allim

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Wahudi
2. Ibu : Anisah
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Buruh Petani
2. Ibu : Pedagang

PENDIDIKAN :

1. SD / MI : SD N Siasem 02, Lulus Tahun 2006
2. SMP / MTs : SMP N Wanasari 02, Lulus Tahun 2009
3. SMA / MA/SMK : SMA MA'ARIF BULAKAMBA, Lulus
Tahun 2012